

**KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI
DALAM BUKU CERITA ANAK AKU ANAK YANG BERANI,
BISA MELINDUNGI DIRI SENDIRI SERI 4**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**NUR 'AINI RAHMAWATI
NIM.1617406075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nur 'Aini Rahmawati
NIM : 1617406075
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Angkatan : 2016
Judul : Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Anak "Aku
Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri" seri 4

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



Nur 'Aini Rahmawati
NIM.1617406075

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU CERITA
ANAK “AKU ANAK YANG BERANI, BISA MELINDUNGI DIRI SENDIRI”
SERI 4**

Yang disusun oleh: Nur ‘Aini Rahmawati NIM: 1617406075, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 7 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ellen Prima, S.Psi., M.A
NIP. 198903162015032003



Desi Wijayanti Ma'rufah, M.Pd
NIP. 199212152018012003


Penguji Utama,



Dr. Suparjo, M.A
NIP. 197307171999031001

Mengetahui :
Dekan,




Dr. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Desember 2020

Hal : Pengajuan Skripsi Sdri Nur 'Aini Rahmawati

Lamp : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Nur 'Aini Rahmawati

NIM : 1617406075

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Anak
"Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri" seri 4**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Ellen Prima, S.Psi., M.A
NIP. 198903162015032003

**KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI
DALAM BUKU CERITA ANAK AKU ANAK YANG BERANI, BISA
MELINDUNGI DIRI SENDIRI SERI 4**

**Nur 'Aini Rahmawati
1617406075**

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial keterampilan sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki individu dalam bersosialisasi. Dapat dikatakan sebagai syarat agar individu dapat diterima oleh kelompok masyarakat. Sehingga hal tersebut perlu ditanamkan pada anak sedari dini. Mengenalkan dan menanamkan keterampilan sosial pada anak dapat dengan berbagai cara. Salah satunya dapat melalui buku cerita anak yang mengandung banyak pesan dari cerita, tokoh, maupun perilakunya. Penyampaian dengan suasana yang menyenangkan dapat membuat anak mudah untuk menerima pesan yang terkandung dalam cerita.

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak yang berjudul "Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri" seri 4 karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. Sedangkan untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Peneliti akan menganalisis teks berupa buku cerita anak sebagai sumber data serta sebagai kajian dalam aspek keterampilan sosial anak usia dini.

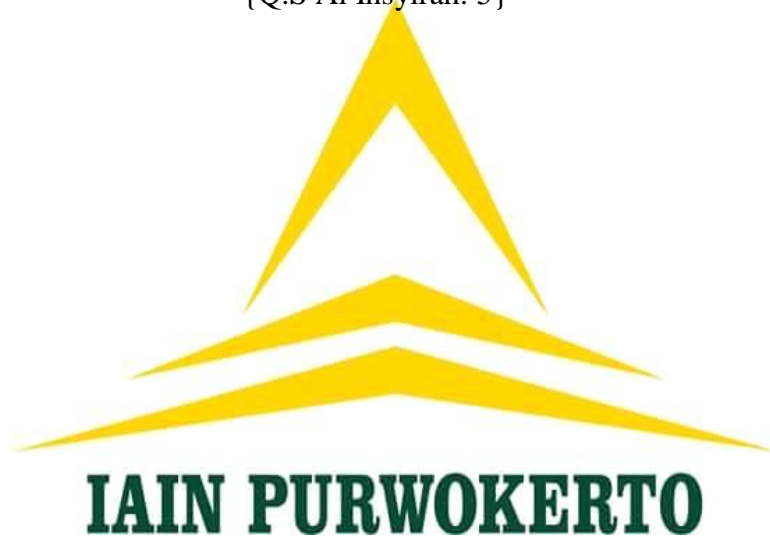
Dalam penelitian ini diperoleh temuan, bahwa: ditemukan delapan keterampilan sosial anak usia dini dalam cerita melalui, cerita, tokoh dan perilakunya. Keterampilan sosial tersebut, yaitu: kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, meniruu, sikap tidak mementingkan diri sendiri, ramah, kelekatan dan ketergantungan.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, anak usia dini, buku cerita anak.

MOTTO

“Jika kamu dilempar batu, jangan lempar batu itu balik. Simpan. Setelah banyak maka bangunlah rumah yang indah dan megah. Undang semua orang yang sudah melempar batu padamu untuk makan bersama.”

“Setiap kesulitan pasti ada kemudahan”
- {Q.S Al Insyirah: 5} -



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan kesempatan, kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
7. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik PIAUD.
8. Ellen Prima, S.Psi., M.A., selaku Pembimbing skripsi.
9. Kedua orang tua peneliti Bapak Drs. Darwin, M.Si (Alm) dan Ibu Siti Noor Fathonah (Alm) semoga skripsi ini dapat menjadi kebahagiaan kalian.

10. Kakak-kakak tercinta, Fajrin, Abdul, Laila dan Meiyin, terimakasih telah menemani dan menguatkan peneliti untuk terus melanjutkan langkah.
11. Keluarga besar Mbah Rasoem A.N, bulik, om, mas, mba, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semua curahan kasih sayang yang terus mengalir.
12. Keluarga Besar Rumah Kreatif Wadas Kelir yang telah memotivasi dan memberikan banyak pengalaman bagi peneliti.
13. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto.
14. Keluarga besar Koordinator komisariat IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto.
15. Teman-teman seperjuangan PIAUD angkatan 2016. Terkhusus teman-teman PIAUD B terimakasih sudah banyak memberikan kenangan yang mendewasakan.
16. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berkenan memberikan do'a dan bantuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala dukungan, do'a dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal kebaikan dan memperolah kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan para pembaca.

Purwokerto, 15 Desember 2020

Penulis,



Nur 'Aini Rahmawati
NIM.1617406075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Relevan	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	11
1. Keterampilan Sosial	11
2. Anak Usia Dini	13
3. Tahap Perkembangan Sosial	18
4. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	21
B. Cerita Anak	25
1. Definisi Cerita Anak	25
2. Sastra Anak	27
3. Genre Sastra Anak	27
4. Kontribusi Sastra Anak	27
BAB III BIOGRAFI WATIEK IDEO DAN FITRI KURNIAWAN SERTA DESKRIPSI BUKU CERITA ANAK <i>AKU ANAK YANG BERANI, BISA MELINDUNGI DIRI SENDIRI</i> SERI 4	

A.	Biografi Penulis	29
1.	Biografi Watiek Ideo	29
2.	Fitri Kurniawan	31
B.	Deskripsi Buku Cerita Anak “Aku Anak yang berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4	34
C.	Deskripsi Isi Buku Cerita Anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4	38
BAB IV	PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	42
1.	Kerjasama	42
2.	Hasrat Penerimaan Sosial	44
3.	Simpati	51
4.	Empati	55
5.	Meniru	57
6.	Sikap tidak mementingkan diri sendiri	61
7.	Ramah	65
8.	Kelekatan	66
9.	Ketergantungan	67
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Karya Watiek Ideo Co-writing bersama Fitri Kurniawan.....	30
Gambar 3.2	Karya Watiek Ideo	30
Gambar 3.3	Karya Watiek Ideo	31
Gambar 3.4	Karya Watiek Ideo	31
Gambar 3.5	Karya Fitri Kurniawan Co-writing bersama Watiek Ideo.....	32
Gambar 3.6	Karya Fitri Kurniawan Co-writing bersama Watiek Ideo.....	32
Gambar 3.7	Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama 9 penulis Jawa Timur.....	33
Gambar 3.8	Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama Watiek Ideo.....	33
Gambar 3.9	Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama Watiek Ideo.....	34
Gambar 3.10	Buku cerita anak “Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” seri 1.....	34
Gambar 3.11	Buku cerita anak “Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” seri 2.....	35
Gambar 3.12	Buku cerita anak “Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” seri 3.....	35
Gambar 3.13	Buku cerita anak “Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” seri 4.....	36
Gambar 3.14	Buku cerita anak “Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” seri 5.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pencapaian perkembangan sosial emosional anak kelompok usia 4-6 tahun	20
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu data penelitian
2. Instrumen kartu data penelitian
3. Surat keterangan mengikuti seminar proposal
4. Blangko bimbingan skripsi
5. Surat rekomendasi munaqosyah
6. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
7. Surat wakaf perpustakaan
8. Sertifikat aplikasi komputer
9. Sertifikat bahasa arab
10. Sertifikat bahasa inggris
11. Sertifikat BTA
12. Sertifikat KKN



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin canggih perkembangan *gadget* atau *smartphone* membuat tidak sedikit orang mengalami dampak negatifnya. Bahkan, hal ini dialami oleh berbagai macam lapisan masyarakat. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dengan berbagai macam profesi. Banyak dampak negatif yang dapat timbul, salah satunya adalah kurangnya interaksi langsung yang dilakukan. Sering kita mendengar bahwa *gadget* atau *smartphone* dapat mendekatkan yang jauh juga menjauhkan yang dekat. Bahkan banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya terlalu banyak main *smartphone*. Sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan memilih untuk bermain dengan media sosialnya pada anak remaja. Hal ini bisa saja terbawa hingga mereka usia dewasa. Anti sosial, istilah yang sering disebut untuk individu yang tidak mau bersosialisasi atau enggan untuk bermasyarakat.

Penggunaan *gadget* pada anak-anak harus mendapatkan pendampingan dari orang tua maupun orang dewasa. Durasinya pun diperhitungkan. Durasi yang disarankan untuk anak-anak bermain *gadget* adalah 1-2 jam per hari.¹ Karena, anak-anak memerlukan stimulasi untuk perkembangannya. Sebagai makhluk sosial anak-anak memerlukan interaksi langsung dengan lingkungan. Dari interaksi tersebut anak-anak akan mengenal kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Memahami dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut Loree dalam Ali Nugaraha menjelaskan sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain

¹ <https://www.alodokter.com/berapa-jam-waktu-ideal-anak-gunakan-gadget-setiap-hari>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2020 pukul 19.31 WIB

di dalam lingkungan sosialnya.² Dengan kata lain untuk mendapat pengakuan dan diterima di kelompok sosialnya anak-anak akan berusaha untuk melakukan hal yang diterima oleh masyarakat.

Memiliki keterampilan sosial menjadi salah satu hal yang dapat membantu seseorang diterima di kelompok masyarakat. Menurut *Fatimah*, keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.³ Sebagai makhluk sosial manusia akan melakukan interaksi untuk kelangsungan hidupnya. Saat berinteraksi tidak sedikit akan muncul permasalahan-permasalahan. Baik antar individu maupun antar kelompok. Dalam hal ini manusia yang memiliki keterampilan sosial lebih mudah untuk menghadapinya.

Pada anak-anak keterampilan sosial sangat dibutuhkan saat mereka tidak sedang berada dekat dengan orang tuanya. Dilansir dari *Very Well Family* memaparkan bahwa keterampilan sosial dapat mengurangi tingkat stres saat anak jauh dari orang tua maupun keluarga. Seperti saat berada di sekolah maupun di *Day Care*.⁴ Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial saat bergaul atau bersosialisasi dengan teman-temannya akan lebih disukai. Mereka yang memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami situasi lingkungan. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial ditengarai lebih mampu untuk mencapai kesuksesan karena terbiasa untuk memecahkan masalah.

Periode usia anak-anak sering disebut sebagai masa *golden age* atau masa usia keemasan. Pada periode ini anak akan mengalami optimalisasi dalam berbagai aspek perkembangannya. Seperti kognitif, motorik, sosial emosional dan lain sebagainya. Pada masa ini sangat dibutuhkan stimulasi yang baik dan tepat untuk menunjang perkembangannya. Jika dalam masa ini anak tidak mendapatkan stimulus yang baik maka perkembangannya akan terganggu atau terhambat. Begitupun dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial bukanlah

² Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005). Hal. 117

³ Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006). Hal. 94

⁴ <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/clara/keterampilan-sosial-yang-wajib-dikuasai-anak-sejak-dini/1>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2020

hal yang dimiliki sejak manusia dilahirkan. Keterampilan sosial merupakan hal yang perlu diasah dan dibiasakan. Oleh sebab itu, penting untuk mengenalkan dan menanamkan keterampilan sosial pada anak sedini mungkin.

Pentingnya nilai keterampilan sosial yang dimiliki seseorang kini sama halnya dengan nilai akademik. Kehidupan masyarakat sekarang semakin menyadari bahwa nilai akademik yang dulu sangat diagungkan sebagai taraf keberhasilan seorang anak kini bukanlah segalanya. Meskipun masih terdapat beberapa orang tua yang mementingkan anaknya agar dapat unggul dalam hal akademik dan melupakan hal lainnya. Unggul dalam hal akademik memang baik, akan tetapi juga harus diimbangi dengan unggul dalam hal kepribadian salah satunya contohnya dengan memiliki keterampilan sosial.

Menurut Ela Laelaturahmah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, optimalisasi kemampuan anak tidak hanya sebatas akademik saja, akan tetapi juga kemampuan lainnya seperti keterampilan sosial. Kita masih hidup dalam masyarakat yang menganggap bahwa kesuksesan anak dinilai hanya dengan akademiknya. Sedangkan di masa sekarang ini tidak semua dapat diperoleh hanya dengan nilai akademik.⁵ Seperti contoh, kini banyak tempat kerja atau perusahaan yang memasukan nilai kepribadian sebagai salah satu syarat untuk melamar pekerjaan. Mereka akan mencari seseorang yang tidak hanya pandai dalam bidangnya tetapi juga memiliki *attitude* yang baik dan semangat kerja.

Mengenalkan kehidupan bermasyarakat dan keterampilan sosial pada anak dapat dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membacakan buku pada anak, mengenalkan melalui buku cerita anak. Terdapat banyak buku cerita anak yang mengandung banyak pesan moral bagi anak. Salah satunya buku yang berjudul “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4 kolaborasi karya penulis buku anak Watiek Ideo dan Fiti Kurniawan. Dikenal sebagai penulis anak *bestseller* dalam buku ini keduanya menyajikan cerita anak dengan cerita-cerita yang didalamnya terdapat konflik permasalahan yang

⁵ Laelaturahmah, Ela. “Optimalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Out Door Study Di Ra Attaqwa Gerendong Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran”. Skripsi Sarjana IAIN Purwokerto. (Purwokerto: Perpustakaan IAIN Purwokerto, 2019)

berada dekat dengan lingkungan anak. Tidak hanya permasalahannya saja tetapi juga disertai dengan sikap dan tindakan tokoh dalam menyelesaikan permasalahannya. Tokoh anak-anak yang ada dalam cerita memudahkan anak-anak yang membaca atau mendengarkan ceritanya seolah hadir dengan sudut pandang mereka. Penyelesaian-penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut dapat membuat anak belajar tentang bagaimana anak memiliki keterampilan sosial. Anak-anak berhak untuk mengerti sebanyak mungkin cara untuk melindungi diri dengan keterampilan sosial yang dimiliki.

Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan juga memberikan kolom tips untuk menangkal hal negatif lingkungan sosial pada anak. Diharapkan buku ini dibaca oleh anak bersama orang tuanya. Agar orang tua dan anak dapat mendiskusikan permasalahan dan solusinya yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Dengan begitu, membaca buku ini anak tidak hanya belajar tentang keterampilan sosial tetapi juga dapat menguatkan hubungan orang tua dan anak saat membaca buku ini bersama.

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Anak “Aku Anak Yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4”*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4”*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya bagi pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui buku cerita anak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca mengenai keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4”
- 2) Sebagai referensi dalam penelitian dan rujukan ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua untuk mengetahui keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4”.
- 3) Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang perkembangan sosial anak.

IAIN PURWOKERTO

D. Kajian Pustaka/Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Jurnal karya Fitriah M Suud,⁶ dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam ranah PAUD guru dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai skill untuk mengelola kepribadian anak dan menstimulus kepekaan sosial mereka. Persamaannya adalah fokus/tema yang diteliti tentang keterampilan sosial anak. Sedangkan perbedaannya adalah Fitriah menganalisis dari segi psikologi pendidikan islam. Sedangkan peneliti menganalisis dari segi buku cerita anak.

⁶ Fitriah M Suud. Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini. Jurnal komunikasi dan pendidikan islam. Vol.6, No.2, Desember 2017. Hal 227-246

Penelitian Jurnal karya Sudarto,⁷ dalam penelitiannya dipaparkan bahwa keterampilan sosial anak melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang. Kebebasan untuk memainkan peran sesuai dengan imajinasi dan kreativitas dapat membuat anak memperoleh pengalaman langsung bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Persamaan penelitian Sudarto dengan peneliti adalah fokus/tema yang membahas tentang keterampilan sosial anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian, Sudarto menggunakan bermain sedangkan peneliti menggunakan buku cerita anak.

Penelitian karya Ela Laelaturrohmah,⁸ persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus/tema yang membahas tentang keterampilan sosial anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian, Ela Laelaturrohmah menggunakan kegiatan out door study, sedangkan peneliti menggunakan buku cerita anak karya Watiek Ideo sebagai objek penelitiannya. Metode Penelitian Ela Laelaturrohmah menggunakan penelitian lapangan sedangkan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan.

IAIN PURWOKERTO

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model penelitian analisis konten. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat. Model analisis konten digunakan juga untuk mengungkapkan pesan yang ada pada sebuah karya sastra. Dalam hal ini, peneliti menelaah pada jenis sastra anak yaitu buku cerita anak yang berjudul

⁷ Sudarto. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Panca Setya. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1, No.1, Mei 2018. Hal. 51-61

⁸ Ela Laelaturrohmah. "Optimalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Out Door Study Di Ra Attaqwa Gerendong Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran". Skripsi Sarjana IAIN Purwokerto. (Purwokerto: perpustakaan IAIN Purwokerto, 2019)

“Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4 karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data primer sebagai fokus utama penelitian analisis dokumen ini adalah karya sastra berupa cerita-cerita anak yang terdapat dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4” karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. Sumber data sekundernya adalah artikel jurnal, buku teks, dan publikasi lainnya yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan keterampilan sosial anak usia dini sebagai objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah baca dan catat. Teknik baca digunakan peneliti untuk menyerap dan menginterpretasikan data yang tertulis di dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4”. Apabila teknik baca sudah dilakukan serta telah diperoleh data yang diinginkan maka data tersebut kemudian dicatat atau dituliskan dalam kartu-kartu data yang kemudian akan dilanjutkan untuk diolah dan dianalisis. Kartu data dibuat dengan masing-masing judul cerita, dimana isi dari masing-masing kartu data meliputi: judul cerita, jenis keterampilan sosial yang terdapat dalam cerita. Melalui dokumen tersebut akan ditemukan informasi yang objektif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri-sendiri maupun orang lain.⁹ Analisis data yang

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 335

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra.¹⁰ Pada analisis konten, data harus merupakan data yang tepat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.¹¹ Reduksi data untuk penelitian dokumen ini berupa data-data yang berwujud teks yang diambil dari cerita-cerita yang terdapat dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4” karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan yang diseleksi dalam bentuk kartu-kartu data. Setelah melakukan penyeleksian data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, struktur, keterampilan sosial anak usia dini yang menjadi objek penelitian.

Reduksi data difokuskan pada keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4” karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan yang berjumlah sepuluh judul cerita. Lima judul cerita karya Watiek Ideo dan lima judul cerita karya Fitri Kurniawan.

b. Penyajian data

Setelah melakukan kegiatan reduksi data selanjutnya penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *floechart* dan sejenisnya.¹² Data-data yang direduksi dianalisis dengan menggunakan

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2011). Hal.161

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...* Hal. 338

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...* Hal. 341.

teori-teori keterampilan sosial anak usia dini yang analisisnya dilakukan secara komprehensif dan deskriptif.

c. Penarikan kesimpulan

Menurut *Miles and Huberman*, tahapan terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan bagian formalitas yang meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang keterampilan sosial anak usia dini yang kemudian di jelaskan secara rinci, meliputi: pengertian keterampilan, pengertian anak usia dini, karakteristik, tahapan perkembangan sosial anak usia dini, pengertian keterampilan sosial anak usia dini, macam-macam keterampilan sosial anak usia dini, struktur buku cerita

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, Hal. 345.

anak yang meliputi; pengertian buku cerita anak, macam-macam buku cerita anak, dan sastra anak.

Bab III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas gambaram umum tentang buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4 karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, yang meliputi: biografi Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, biografi buku dan deskripsi cerita yang diteliti oleh peneliti.

Bab IV mengkaji tentang analisis keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4.

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

1 Keterampilan Sosial

a. Pengertian

Keterampilan sosial terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.¹⁴ Menurut pengertiannya keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut dapat merasa menjadi bagian dari kelompok sosial.¹⁵ Sebagai makhluk sosial manusia memiliki harapan untuk dapat diterima dalam kelompok masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pihak lain. Salah satu modal yang harus dimiliki untuk dapat diterima dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat adalah dengan memiliki keterampilan sosial (*social skills*). Hal itu diperkuat oleh Elliot, Malecki, & Demaray dalam Selly Puspa Dewi Rachman dan Isah Cahyani bahwa keterampilan sosial sebagai keterampilan yang penting dimiliki oleh individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sosial dan akademik serta dapat memegang peran penting dalam pencegahan perilaku negatif.¹⁶

Begitu pentingnya keterampilan sosial bagi manusia dalam kelompok masyarakat. Tidak hanya untuk kelangsungan hidupnya secara

¹⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KKBI V. 2016*

¹⁵ Hery Yuli Setiawan, Permainan Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, Vol 1, No 1, Juni 2016, Hal.34

¹⁶ Selly Puspa Dewi Rachman, Isah Cahyani, *Perkembangan Keterampilan Sosial*. Jurnal Pendidikan Raudlatul Athfal. Vol 2. No. 1. Maret 2019. Hal 56.

personal tetapi juga untuk kelangsungan hidup bersama dalam lingkungan masyarakat. Begitu pentingnya hal tersebut, keterampilan sosial dapat ditanamkan atau diajarkan sedari dini. Keterampilan sosial bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Seseorang dapat memiliki keterampilan sosial hasil dari proses belajar bersosialisasi dengan kelompok masyarakatnya. Loree dalam Ali Nugraha mengungkapkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.¹⁷ Interaksi yang terjalin antar individu dalam kelompok masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas keterampilan sosial yang dimiliki sehingga akan berakibat pada kelangsungan hidup individu tersebut.

Menurut Fatimah, keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Bukan tidak mungkin seseorang akan menemukan berbagai macam masalah saat mereka bersosialisasi dalam masyarakat. Permasalahan yang timbul dapat sebagai proses belajar dalam masyarakat. Saat menemukan masalah seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan mampu untuk menghadapi masalahnya. Begitu pun seseorang yang kurang memiliki keterampilan sosial maka ia akan belajar dari bersosialisasi dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Hargie dan Saunders (dalam Fitria. M. Suud), menjelaskan bahwa keterampilan sosial membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak

¹⁷ Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005). Hal. 117

¹⁸ Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006). Hal. 94

mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

b. Karakteristik Keterampilan Sosial

Keterampilan hubungan sosial yang dimiliki seseorang bersifat pribadi, situasional dan relatif sebagaimana halnya nilai-nilai. Pernyataan demikian dikemukakan Frazier sebagai berikut:

Social skills as the same as values are personal, situational and relative. Sifat pertama menunjukkan bahwa keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sifat kedua, memberikan gambaran bahwa keterampilan hubungan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda, tergantung dari kualitas masalah. Adapun sifat ketiga, menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang yang satu dengan yang lain. Keterampilan hubungan sosial bersifat tidak seragam, berbeda tolok ukurnya tergantung nilai-nilai yang dianut masyarakat. Setiap orang menampilkan keterampilan yang berbeda dengan orang lain. Hal itu karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan yang diperoleh, dan situasi yang dihadapi. Semakin banyak pengalaman latihan dan situasi yang dihadapi, maka seseorang tersebut semakin lebih matang.²⁰

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian

Terdapat banyak ahli yang telah memaparkan pengertian tentang anak usia dini. Negara Indonesia sendiri mengartikan anak usia dini dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan

¹⁹ Fitriah. M. Suud. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2. Desember 2017. Hal. 236

²⁰ Istihana. *Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.6. November 2015. Hal.146

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²¹ Berbeda dari pengertian sebelumnya, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.²²

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²³

Sedangkan Montessori mengungkapkan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.²⁴ Anak usia dini dikenal dengan masa *Golden Age* atau masa keemasan dimana optimalisasi aspek perkembangan anak berkembang pesat. Dapat sebagai pondasi atau penentu kehidupan anak selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak yang dilahirkan memiliki karakteristik yang berbeda, sekalipun mereka adalah anak kembar. Karakteristik anak berbeda dengan dunia karakteristik orang dewasa. Berikut beberapa karakteristik menurut *Cross* dalam Lilis Madyawati :

²¹ Herdina indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. (Kencana, Jakarta, 2017), Hal. 156-157.

²² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Gava Media, Yogyakarta, 2015), Hal. 21.

²³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik* (ArRuz Media, Yogyakarta, 2012), Hal. 18-19

²⁴ E. Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal.54

1) Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari sudut pandangnya sendiri. Sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Anak masih belum mampu untuk memahami perasaan dan apa yang dipikirkan orang lain. Anak juga masih belum bisa untuk menempatkan dirinya dalam suatu situasi kehidupan. Anak masih terikat pada dirinya sendiri.

2) Bersifat Unik

Bredenkamp memiliki pendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarganya. Masing-masing anak memiliki perbedaan satu sama lain, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang bisa diprediksi.

3) Relatif Spontan

Dapat dikatakan bahwa anak adalah makhluk paling jujur. Anak-anak akan menampilkan perilaku yang dirasakan tanpa menutup-nutupi. Jika merasa sedih maka anak akan menampilkan ekspresi sedih, begitupun dengan cemas, gembira dan lain sebagainya.

4) Bersifat aktif dan energik

Anak-anak identik dengan bermain. Suka melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan tersendiri. Apalagi jika menemukan hal yang baru dan menantang. Anak akan lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan banyak gerak dan aktivitas fisik dibandingkan dengan duduk manis menghadap guru. Aktivitas geraknya tidak hanya untuk melatih fisik tetapi juga dapat menstimulasi perkembangan lainnya.

5) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Banyak diantara orang dewasa mungkin merasa kesal apabila anak-anak sering mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal. Mereka melakukan untuk menghilangkan dahaga atas semua pertanyaan.

Rasa ingin tahu yang kuat pada anak-anak menonjol pada usia 4-5 tahun.

6) Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Memiliki rasa ingin tahu membuat anak suka untuk menjelajah, mencoba dan mempelajari hal baru. Apalagi terhadap hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya, seperti mainan baru dan lain sebagainya. Mereka akan mengamati dan melakukan sesuatu terhadap hal yang baru tersebut.

7) Kaya dengan fantasi

Anak sangat suka menceritakan apa yang mereka temukan atau alami. Anak-anak juga suka dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Mereka dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya.

8) Masih mudah frustrasi

Secara umum, anak masih belum dapat mengontrol keinginannya. Seorang anak akan mudah menangis atau marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Sifat egosentrismya yang masih kuat, sifat spontanitasnya serta empati yang relatif terbatas dapat menjadi alasan untuk anak mudah frustrasi.

9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak yang bersifat spontan menjadikan mereka kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu termasuk hal-hal yang membahayakan. Hal ini menjadi tugas orang dewasa untuk menyiapkan lingkungan belajar yang aman agar anak dapat terhindari dari hal-hal yang membahayakan.

10) Memiliki daya perhatian yang pendek

Mudah bosan terhadap suatu hal sering dialami oleh anak-anak. cenderung memiliki perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang mereka anggap menyenangkan. Tidak dapat melakukan hal yang sama dalam kurun waktu yang lama. Berg berpendapat bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

11) Memiliki masa belajar yang paling potensial

Masa anak-anak awal sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *Golden Age* dimana pada usia ini anak mengalami optimalisasi perkembangan. Stimulus yang diberikan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

12) Semakin berminat terhadap teman

Mereka mulai menunjukkan kemampuan sosialnya. Melakukan kerjasama dan berhubungan dengan teman-temannya. Biasanya berdasarkan kesamaan aktivitas atau kesukaan. Anak juga sudah mulai berkomunikasi dengan orang lain karena sudah menguasai sejumlah pembendaharaan kata.²⁵

Anak bukanlah miniatur orang dewasa, mereka memiliki karakteristik yang tidak mungkin disamakan dengan orang dewasa. Beberapa anak mungkin memiliki keseluruhan karakteristik yang disebutkan pada poin-poin sebelumnya dan ada sebagian yang hanya memiliki beberapa karakteristik diatas.

c. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan berbeda dengan pertumbuhan. Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif atau yang dapat dihitung oleh angka, seperti: tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan bersifat kualitatif yang menjelaskan kematangan fungsi. Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu: aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek bahasa dan aspek seni. Semuanya dapat berkembang jika anak diberi kesempatan oleh lingkungannya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan

²⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017) . Hal. 13-16

bekerjasama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.²⁶

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia prasekolah (terutama mulai usia empat tahun) perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap prasekolah adalah sebagai berikut: a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain. b. Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada aturan. c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain. d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.²⁷

3. Tahap Perkembangan Sosial

Tahap perkembangan sosial menurut Erik Erikson:

a. Percaya versus saling tidak percaya (usia lahir-18 bulan)

Dalam tahap ini anak akan belajar untuk mempercayai dan tidak mempercayai lingkungannya. Anak akan percaya apabila kebutuhannya terpenuhi. Seperti: makanan, kehangatan, kebersihan dan kontak fisik. Orang tua atau dewasa berperan penting dalam pemberian stimulus. Saat kebutuhan anak terpenuhi secara konsisten maka anak akan merasa aman dan dapat diandalkan. Anak akan merasa percaya begitupun sebaliknya.

²⁶ Syamsul, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 122

²⁷ Syamsul, Yusuf. *Psikologi...*, Hal. 171

b. Otonomi versus malu dan ragu-ragu (usia 18 bulan hingga 3 tahun)

Pada masa ini anak belajar tentang kemandirian. Anak akan mulai bereksplorasi terhadap hal yang ditemuinya. Jika anak diberi peluang dan didorong untuk menjadi mandiri, kompeten dan melakukan apa yang bisa mereka lakukan maka ia akan mencapai prestasinya. Seperti kencing ke toilet, makan sendiri, berjalan dan berbicara. Sebaliknya jika anak terlalu dibatasi ruang geraknya dan dipermalukan atas beberapa perilakunya maka akan menciptakan anak yang penuh dengan keraguan diri dan prestasi yang buruk.

c. Inisiatif versus rasa bersalah (usia 3 hingga 5 tahun)

Tahap ini hasrat meniru pada anak semakin kuat. Anak akan meniru hal-hal atau aktivitas yang dilakukan orang dewasa. Tahap ini anak akan mulai bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka mulai membuktikan bebas ikatan dari orang tua. Hal ini akan menumbuhkan rasa untuk berinisiatif. Berhasil jika didorong oleh peluang dan lingkungan yang tepat. Anak akan merasa bersalah jika mereka tidak didukung dan terlalu dibatasi upayanya melakukan segala sesuatu sendiri.

d. Daya kerja (industry) versus inferioritas (usia 5 hingga 8 tahun)

Pada masa ini anak akan aktif dan merasa lebih produktif. Mereka ingin membangun segala sesuatu, menemukan, mengubah-ubah objek dan mencari kesimpulan atas cara kerja sesuatu. Mereka juga ingin mendapatkan pengakuan dari orang dewasa terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini dapat menumbuhkan percaya diri. Sebaliknya jika mereka dikritik dan diremehkan terhadap apa yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa inferioritas atau tidak percaya diri.²⁸

Terkait dengan perkembangan anak usia dini, dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bab III pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa STTP (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi,

²⁸ George. S Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2012). Hal.84

proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Diperjelas pada pasal 7 ayat 1 bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu.²⁹

Tabel 2.1

Pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-6 tahun³⁰

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Sosial Emosional A. Kesadaran Diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri	1. Memerlihatkan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memerlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong dan membantu teman	1. Tau akan haknya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan dan aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya dan untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prososial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang

²⁹ Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

³⁰ Lampiran Permendikbud 137 Tahun 2014

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
	2. Mentatai peraturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati	lain 4. Menghargai hak/ karya/ pendapat orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Menunjukkan sikap toleran 7. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusiasme dsb) 8. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat

IAIN PURWOKERTO

4. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Sujiono, keterampilan sosial adalah sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.³¹

Pengenalan dan penanaman konsep keterampilan sosial dapat dilakukan sedari dini. Maryani menyatakan bahwa, “Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi dalam lingkungan”.³² Keterampilan sosial yang dimaksud dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman sehari-hari. Pada dasarnya, bersosialisasi dengan orang lain merupakan kunci

³¹ Amalia Uswatun Khasanah, Stimulasi Keterampilan Sosial untuk Anak Usia Dini, *FASCHO*. Vol. 1. No. 1. Tahun 2019. Hal. 2

³² Selly Puspa Dewi Rachman, Isah Cahyani, “Perkembangan...”, Hal. 56.

keterampilan hidup. Makhluk hidup mengalami perkembangan selama masa hidupnya.

Semrud-Clikeman menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak usia dini dapat berkembang melalui interaksi dengan guru, bekerja sama dalam pembelajaran, bermain dengan teman, dan berinteraksi dengan orang sekitarnya di dalam kelas maupun di luar kelas.³³ Kendala yang sering ditemui oleh anak pra sekolah adalah ketidaksiapan mereka dalam menghadapi lingkungan barunya di sekolah. Anak yang memiliki konsep keterampilan sosial yang baik, maka ia akan mudah untuk beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan barunya begitu pula sebaliknya. Anak yang kurang memiliki keterampilan sosial akan merasa kesulitan atau bahkan ketakutan untuk menghadapi lingkungan barunya.

Faktor penentu anak akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjadi individu yang dapat bermasyarakat: *Pertama*, kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. *Kedua*, dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. *Ketiga*, anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. *Keempat*, metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting.³⁴

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Jarolimek yang termasuk dalam cakupan anak: (1) *Living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*, (2) *Learning self-control and self-direction*, and (3) *Sharing ideas and experience with others*. Adapun yang dimaksud Jarolimek adalah (1) Keterampilan hidup bersama dan bekerjasama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial;

³³ Selly Puspa Dewi Rachman, Isah Cahyani, "Perkembangan...", Hal. 55.

³⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978). Hal. 251-252

menghargai orang lain, (2) keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial, dan (3) keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.³⁵

Pola perilaku sosial yang diletakan pada masa anak-anak awal dapat menjadi landasan untuk menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang dan situasi sosial. Jika nantinya lingkungan mereka semakin meluas dan jika mereka tidak mempunyai perlindungan dan bimbingan dari orang tua pada masa bayi. Pola perilaku sosial ini jika mendapatkan kesempatan dan stimulus yang tepat maka anak dapat memiliki keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Hurlock, terdapat pola perilaku sosial pada masa anak-anak awal, yaitu: Kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

a. Kerja sama

Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara kerja sama.

b. Persaingan

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi suatu dengan anak lain, meningkat dan sikap memeningkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

³⁵Hery Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 5, Januari 2016, Hal. 3

d. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

e. Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

f. Empati

Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan meghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

g. Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

h. Sikap ramah

Anak kecil melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

i. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk mambagi apa yang mereka miliki dan yang terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

j. Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sikap yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

k. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.³⁶

B. Cerita Anak

1. Definisi Cerita Anak

Secara bahasa, cerita diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata *cerita* satu makna dengan kata *kisah, babad, stori, riwayat, berita, atau kabar*.³⁷ Sedangkan menurut pendapat Sugihastuti cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya yang merupakan rekaan belaka, bersifat imajinatif dan fiktif. Kemudian diperjelas bahwa cerita anak bukanlah cerita yang ditulis oleh anak, melainkan cerita karangan orang dewasa yang dikonsumsi oleh anak.³⁸

Seiring dengan perkembangannya anak akan terus mengeksplorasi lingkungannya. Saat bereksplorasi akan banyak hal baru yang ditemuinya. Hal tersebut akan memancing sikap keingintahuan anak. Untuk menjawab rasa ingin tahunya anak akan memperhatikan, mencoba dan kemudian bertanya pada orang di sekelilingnya. Saat anak sudah mulai dapat berbicara, anak akan bertanya tentang apapun untuk menjawab rasa ingin tahunya.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1978), Hal. 262.

³⁷ Kak bimo, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011). Hal.18

³⁸ Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hal.6.

Maka, seringkali ditemukan orang tua yang bercerita tentang anaknya ceriwis banyak bertanya hingga orang tua kewalahan. Hal tersebut sebagai proses belajar anak dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan.

Berkaitan dengan cerita, tidak hanya orang dewasa anak-anak pun suka mendengarkan cerita. Biasanya orang tua atau orang dewasa membacakan cerita pada anak-anak sebelum tidur. Semakin berkembangnya zaman cerita-cerita yang disampaikan tidak hanya tentang legenda atau asal usul yang sering diceritakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Kini cerita-cerita yang disampaikan semakin bervariasi, seperti: cerita tentang kehidupan anak-anak, binatang, alam, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kejadiannya, cerita dapat dibagi menjadi: (1) cerita nyata (sejarah, biografi, testimoni, feature); (2) cerita rekaan/dongeng/fantasi/imajinasi (fabel, mite, sage, legenda, hikayat, epos); (3) cerita campuran yang merupakan gabungan antara cerita nyata dan tidak nyata.³⁹

Cerita dapat menjadi salah satu media penyampaian informasi. Seseorang dapat mengetahui berbagai hal tentang kehidupan dari cerita. Begitu pula dalam proses perkembangan anak, cerita atau bercerita dapat menjadi stimulus yang akan membantu perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut, Burhan Nurgiyantoro berpendapat melalui cerita anak, bahkan kita yang dewasa, dapat memperoleh, mempelajari dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut, anak dan orang dewasa dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Berbagai cerita yang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh dan diberikan, antara lain, lewat sastra anak (*children literature*).⁴⁰

³⁹ Kak Bimo, *Mahir...*, Hal. 18

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), Hal. 2

2. Sastra Anak

Sastra anak adalah teks atau cerita yang berkisah tentang pengalaman hidup anak. Anak mesti berada dalam pusran cerita itu dan seolah-olah melihat dirinya ada didalamnya.⁴¹ Diperjelas oleh Huck dkk dalam Burhan bahwa buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat pencitraan.⁴² Pandangan anak terhadap berbagai hal sesuai dengan perkembangan pikiran dan emosi, bahasa, dan psikomotorik mesti mewarnai cerita itu.

3. Genre Sastra Anak

Lukens dalam Burhan mengemukakan terdapat beberapa genre sastra anak yang berbeda dengan genre sastra dewasa. Genre sastra anak sebagai berikut: 1) Realisme, 2) Fiksi formula, 3) Fantasi, 4) Sastra tradisional, 5) Puisi, 6) Bacaan nonfiksi. Buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4 yang menjadi objek penelitian termasuk kedalam genre realisme. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang genre realisme.⁴³

Genre realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus benar-benar ada dan terjadi.⁴⁴ Karakteristik dari realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dimungkinkan. Terdapat beberapa jenis cerita yang masuk dalam kategori genre realisme, yaitu: cerita realisme, realisme binatang, realisme historis dan realisme olahraga. Objek penelitian yang digunakan peneliti termasuk kedalam jenis cerita realisme.

4. Kontribusi Sastra Anak

Menurut Huck dkk sastra anak memberikan beberapa manfaat atau nilai. Nilai tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, nilai personal dan nilai pendidikan yang masing-masing masih dapat diperinci kembali. Pada

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak...*, Hal. 9

⁴² *Ibid*

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak...*, Hal. 17

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak...*, Hal. 18

nilai personal sastra anak memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan pada nilai pendidikan, sastra anak memberikan kontribusi terhadap eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca. Berkaitan dengan penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang kontribusi atau peran sastra anak pada nilai personal terhadap pertumbuhan rasa sosial.

Sastra atau cerita dapat memberikan pengalaman tentang kehidupan. Dari cerita anak dapat mengetahui berbagai hal termasuk tentang kehidupan sosial. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, anak akan belajar tentang kehidupan bersosial. Adanya interaksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dan disajikan sesuai kebutuhan anak. Individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat pasti akan melakukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain. Kesadaran bahwa orang hidup mesti dalam kebersamaan, rasa tertarik masuk dalam kelompok, sudah mulai terbentuk ketika anak berusia 3-5 tahun, dan kesadaran bahwa ada orang lain di luar dirinya bahkan sudah ada sebelumnya.⁴⁵ Kesadaran inilah yang dapat ditumbuhkembangkan dalam diri anak melalui sastra anak lewat perilaku tokoh dan aktivitasnya.

⁴⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak...*, Hal. 42

BAB III
BIOGRAFI WATIEK IDEO DAN FITRI KURNIAWAN SERTA DESKRIPSI
BUKU CERITA ANAK AKU ANAK YANG BERANI, BISA MELINDUNGI
DIRI SENDIRI SERI 4

A. Biografi Penulis

1. Biografi Watiek Ideo

Solikhatul Fatonah lahir di Lumajang, 29 April 1982. Lulusan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. Kecintaannya terhadap dunia kepenulisan membuat ia dikenal dengan nama penanya Watiek Ideo. Sejak kecil ia sudah sangat suka menulis, mulai dari cerpen hingga puisi-puisi sederhana. Kecintaannya terhadap sastra anak semakin besar setelah ia menjadi ibu dari putri pertamanya. Lebih dari 160 buku telah ia hasilkan sejak tahun 2010-2018 dan terbit di beberapa penerbit mayor. Seperti Gramedia Pustaka Utama, B.P., Elexmedia dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya *bestseller* dan mendapatkan penghargaan. Salah satu karyanya yang berjudul *Kisah Kota Kita* yang mendapatkan kehormatan dari Presiden RI Ir.H. Joko Widodo.

Dalam berkarya Watiek Ideo juga beberapa berkolaborasi dengan penulis cerita anak lainnya. Seperti Fitri Kurniawan, Theo Ideo dan lain sebagainya. Selain konsisten menulis untuk segmen anak, ia juga aktif memberikan pelatihan menulis secara langsung maupun digital. Harapan terbesarnya saat ini adalah semakin banyak masyarakat yang terlibat aktif dalam menumbuhkan semangat cinta literasi sejak dini. Seperti apa yang dilakukannya membuka Rumah Baca Lintang sehingga anak-anak di sekitarnya dapat mengakses buku bacaan dan dapat mengenal literasi dengan mudah. Beberapa karya beliau:

a.



Gambar 3.1
Karya Watiek Ide

Judul : Jangan Panik!
 Penerbit : Bhuana Ilmu Populer
 Tahun terbit : 2016 (Cetakan kedua)
 Jumlah halaman : 172 halaman

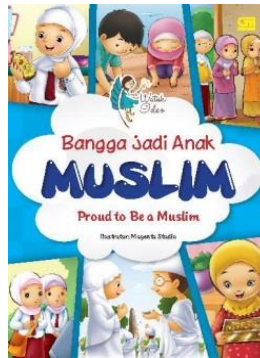
b.



Gambar 3.2
Karya Watiek Ide

Judul : Petualangan Rahasia Peri Bunga
 Penerbit : Elex Media Komputindo
 Tahun terbit : 2013
 Jumlah halaman : 104 halaman

c.



Gambar 3.3
Karya Watiek Ideo

Judul : Bangga Jadi Anak Muslim
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun Terbit : 2016
 Jumlah Halaman : 104 halaman.

d.



Gambar 3.4
Karya Watiek Ideo

Judul : Princess Muslimah & 9 Mutiara Akhlak
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun Terbit : 2015
 Jumlah Halaman : 132 halaman.

2. Fitri Kurniawan

Fitri Kurniawan adalah seorang penulis buku anak dan praktisi Pendidikan Bahasa Inggris. Lahir di Jember 23 Maret 1977 dengan nama lengkap Siti Masrifatul Fitriyah, S.Pd, M.A., PhD. Ia menamatkan studi S1 di bidang pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember, Indonesia, S2 di

bidang TESOL (*Teaching English to Speakers of Other Language*) di *University of Manchester* Kingdom dan S3 di bidang Pendidikan di *University of Manchester*. Kini, salah satu kesibukan beliau adalah menjadi dosen di Universitas Negeri Jember dan sebagai penulis buku anak. Berawal dari keinginannya untuk memfasilitasi putranya agar suka membaca, ia pun mulai menulis cerita anak. Saat ini puluhan bukunya yang sebagian besar bilingual (Indonesia-Inggris) telah diterbitkan oleh beberapa penerbit mayor Indonesia. Seperti:

a.



Gambar 3.5

Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama Watiek Ideo

Judul : Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri
seri 4

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tahun terbit : 2018

Jumlah halaman : 144 halaman

b.



Gambar 3.6

Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama Watiek Ideo

Judul : Indahna Perbedaan Indahna Persahabatan
 Penerbit : BIP (Bhuana Ilmu Populer)
 Tahun terbit : 2017
 Jumlah halaman : 172 halaman.

c.

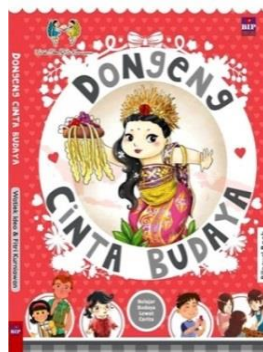


Gambar 3.7

Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama 9 penulis Jawa Timur

Judul : Cerita Anak Hebat
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun terbit : 2017
 Jumlah halaman : 164 halaman

d.



Gambar 3.8

Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama Watiek Ideo

Judul : Dongeng Cinta Budaya (Bilingual Indonesia-Inggris)
 Penerbit : BIP (Bhuana Ilmu Populer)
 Tahun terbit : 2015
 Jumlah halaman : 168 halaman

e.



Gambar 3.9
Karya Fitri Kurniawan Co-Writing bersama Watiek Ideo

Judul : Visit the Shape Park-Fun Learning with Rhymes
 Penerbit : Elexmedia
 Tahun terbit : 2015
 Jumlah halaman : 19 halaman.

B. Deskripsi Buku Cerita Anak “Aku Anak yang berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4

LAIN PURWOKERTO
 Buku cerita anak *Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri*” seri 4 karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan merupakan obyek dari penelitian ini. Terdapat 5 seri dari buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri sendiri* yang ditulis oleh Watiek Ideo dan berkolaborasi dengan penulis lain. Yaitu:

1.



Gambar 3.10
Buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 1

Penulis : Watiek Ideo
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun terbit : 2014
 Tema : Membahas tentang pencegahan kejahatan seksual pada anak
 Jumlah halaman : 128 halaman

2.



Gambar 3.11

Buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 2

IAIN PURWOKERTO

Penulis : Watiek Ideo dan Theo Ideo
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun terbit : 2016
 Tema : Mencegah kekerasan dan bullying pada anak
 Jumlah halaman : 142 halaman

3.



Gambar 3.12

Buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 3

Penulis : Watiek Ideo dan Nindia Maya
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun terbit : 2018
 Tema : pencegahan prasangka dan menghargai perbedaan
 Jumlah halaman : 148 halaman.

4.



Gambar 3.13

Buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4

Penulis : Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun terbit : 2018
 Tema : menangkal pengaruh negative lingkungan sosial pada anak
 Jumlah halaman : 143 halaman

5.



Gambar 3.14

Buku cerita anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 5

Penulis : Watiek Ideo dan Nindia Maya
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tahun terbit : 2019
 Tema : pencegahan bahaya narkoba pada anak
 Jumlah halaman : 168 halaman

Buku cerita anak *Aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri* seri 4 yang menjadi objek penelitian oleh peneliti ini berisi 143 halaman dengan 10 judul cerita. Diantaranya, Main bareng yuk, sedang nonton apa?, boleh ga sih?, perpustakaan gratis, bahasa yang keren, teman baru, cerita dari Hendra, ulah Niko, tantangan kalung dan ada apa dengan Dika. Buku yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018 ini sudah dikonsultasikan dengan seorang psikolog bernama Nina Andriana, S.Psi., M.si., Psikologi. Sehingga buku ini memiliki nilai tambah karena langsung dikonsultasikan oleh psikolog sebelum diterbitkan. Terdapat 5 judul cerita yang ditulis oleh Watiek Ideo, 4 judul cerita ditulis Fitri Kurniawan dan 1 judul cerita yang ditulis secara kolaborasi keduanya. Buku cerita yang berisi cerita dan penuh dengan gambar. Membuat anak tidak bosan dan disukai oleh anak-anak. Tidak hanya berisi cerita-cerita untuk anak, sesuai dengan tema pembahasannya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan juga memberikan kolom tips bagaimana menangkal pengaruh negative lingkungan sosial pada anak dalam bukunya. Tips tersebut dapat menjadi media diskusi antara orang tuas dan anak saat membaca bersama.

Buku cerita anak karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak-anak. Digunakan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Dapat dengan berbagai cara, salah satunya dapat dengan dibacakan nyaring. Seperti diketahui bahwa *read a loud* atau membacakan nyaring dapat membuat anak belajar banyak hal. Seperti mengetahui lingkungan sosialnya. Sesuai dengan buku cerita anak *Aku anak yang berani bisa melindungi diri sendiri* seri 4 ini membahas atau bertemukan tentang menangkal pengaruh negatif lingkungan sosial anak. Buku ini bercerita dalam setiap judulnya bagaimana anak-anak bertemu dengan masalah sosial dan cara mereka menghadapinya. Bukan tidak mungkin sebagai makhluk sosial pasti

akan menemukan masalah dalam bersosialisasi, begitu pula anak-anak. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam hal ini. Kualitas keterampilan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulus yang didapatkan pada masa anak-anak. Apabila pada masa anak-anak mereka mendapatkan kesempatan dan stimulus yang baik, maka ia akan menjadi pribadi dengan keterampilan sosial yang baik, begitu pula sebaliknya.

C. Deskripsi Isi Buku Cerita Anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4

Cerita-cerita yang disajikan dalam buku ini berdekatan atau realistik terhadap kehidupan lingkungan sosial anak-anak. Disajikan dalam 10 judul cerita sebagai berikut:

Pertama, berjudul *Main Bareng Yuk*, bercerita tentang Desi yang mulai bosan saat bermain sendiri. Kemudian Desi mengajak adiknya Dito untuk bermain bersama. Akan tetapi, sang adik enggan karena permainan yang dimainkan adalah permainan perempuan. Desi meminta Dito untuk bersedia *didandani* dan memakai kebaya. Dito melaporkan hal tersebut pada ibunya. Karena, tidak ingin adiknya merasa kesal akhirnya Desi meminta maaf pada Dito.

Kedua, cerita yang berjudul *Sedang Nonton Apa?* Watiek Ideo menyajikan cerita yang realistik terhadap kehidupan anak-anak kini. Semakin canggih teknologi juga semakin banyak memberikan pengaruh pada anak. Cerita bermula saat tiba-tiba Dinda marah kepada Mita karena sesuatu yang sepele. Mita bingung mengapa temannya jadi mudah marah. Setelah ditelusuri Hani dan Mita mengetahui penyebabnya saat mereka main ke rumah Dinda. Ternyata salah satu penyebabnya karena Dinda suka menonton acara televisi yang tidak sesuai umur, seperti sinetron. Secara tidak langsung Dinda meniru adegan akting yang ada di televisi.

Ketiga, Cerita selanjutnya berjudul *Boleh Ga Sih?* Cerita tentang Rino yang sangat ingin mengendarai sepeda motor setelah melihat temannya yang bernama Fikri dibolehkan untuk mengendarai motor. Rino menganggap hal tersebut sangat keren. Sepulang sekolah Rino teringat bahwa ayahnya tidak

membawa sepeda motornya untuk bekerja. Tak pikir panjang Rino langsung mengambil kesempatan itu. Akan tetapi, pada saat perjalanan pulang ke rumah, Rino tertabrak oleh motor dan yang menabraknya adalah Fikri. Rino pun menyadari bahwa mengendarai motor sebelum waktunya adalah hal yang berbahaya.

Keempat, berjudul *Perpustakaan Gratis*, judul yang menceritakan tentang Bian dan teman-temannya yang senang dengan kedatangan kakak-kakak mahasiswa untuk membuka perpustakaan gratis di desanya. Bian dan teman-temannya membantu untuk membereskan buku-buku dan rak. Saat sedang bers-beres Bian menemukan buku yang ternyata tidak sesuai untuk dilihat atau dibaca oleh anak-anak. Kemudian Bian dan teman-temannya memisahkannya agar tidak dilihat dan dibaca oleh anak-anak. Sikap Bian dan teman-temannya sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kelima, Judul selanjutnya adalah *Bahasa yang Keren*. Anak jaman sekarang biasanya malu untuk menggunakan bahasa daerahnya, atau dapat disebut dengan bahasa ibu bahasa jaman kelahirannya. Hal tersebut dianggap tidak keren dan memalukan. Seperti cerita Nia yang malu jika saat berada diluar, ibunya selalu menggunakan bahasa daerah. Tetapi, semua berubah saat sekolahnya kedatangan tamu dari Australia untuk belajar bahasa jawa. Nia kini merasa bangga karena bahasa daerahnya diminati dan dipelajari oleh orang asing.

Keenam, ada cerita yang berjudul *Teman Baru*. Sosial media memang dapat memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dapat juga untuk berkenalan dan menemukan teman baru. Seperti cerita tentang Fani yang menemukan teman baru dari sosial media. Fani mengajak adiknya pergi ke toko buku untuk bertemu dengan Aaron teman yang dikenalnya dari sosial media. Akan tetapi, ternyata semua bohong. Aaron membohongi Fani dengan menggunakan foto palsu untuk terlihat lebih muda. Aaron ingin melakukan sesuatu yang buruk pada Fani. Akhirnya, mereka meminta tolong saat Aaron mencoba memaksa Fani dan adiknya Tami untuk ikut bersama. Fani dan Tami kemudian menyesali perbuatannya.

Ketujuh, cerita yang berjudul *Cerita dari Hendra* merupakan salah satu cerita yang menggambarkan kehidupan kini. Tidak hanya pada anak-anak, hal ini juga sering ditemukan pada orang dewasa. Mudah percaya terhadap *omongan* orang lain. Hendra menjadi penyebab dari semuanya. Hendra mengatakan pada Dodit bahwa Kiki tidak menyukai Sandi menjadi ketua kelas dan menginginkannya untuk mundur. Sandi tersulut emosi dan menjauhi Kiki. Kiki yang tidak tahu merasa tidak nyaman saat Sandi menjauhinya. Kiki pun berinisiatif untuk menanyakannya pada Sandi. Ternyata terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Kiki hanya mengatakan bahwa kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelasnya perlu dimusyawarahkan tidak hanya diputuskan oleh pengurus kelas. Sandi merasa malu dan meminta maaf pada Kiki karena sudah salah paham terhadap kabar yang beredar.

Kedelapan, Judul cerita yang ditulis oleh Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan dalam buku ini adalah *Ulah Niko*. Kejahilan yang dilakukan anak-anak biasanya dianggap sebagai permainan atau keisengan belaka. Tetapi, terkadang ada kejahatan mereka yang melampaui batas kewajaran yang belum mereka ketahui. Seperti Niko yang gemas dengan adiknya Nindi. Niko suka sekali mencubit atau memegang pantat Nindi. Nindi merasa tidak nyaman dan mengadukannya pada kakaknya Kak Shanti. Kemudian Kak Shanti menjelaskan bahwa ada beberapa bagian tubuh yang tidak boleh untuk disentuh orang lain. Pesan Kak Shanti mengingatkan Niko pada pesan ibunya yang juga mengatakan hal yang sama. Niko pun meminta maaf pada Nindi dan berjanji tidak akan melakukannya lagi.

Kesembilan, Cerita selanjutnya adalah *Tantangan Kalung*. Bercerita tentang Hendra yang mendapatkan tantangan dari grup sosial media yang diikutinya. Tantangannya adalah mengambil kalung dari anjing galak. Hendra meminta Tomi temannya untuk merekam aksinya. Mendengar pembicaraan mereka Anisa yang pada saat itu berada bersama Hendra langsung melarangnya karena merasa khawatir. Akan tetapi Hendra malah marah dan tetap melakukannya. Alhasil karena aksinya tangan Hendra tergigit oleh Coki anjing galak tersebut. Berkat bantuan Anisa yang melaporkan pada Pak Dibyo pemilik

anjing galak tangan Hendra tidak mendapatkan luka yang serius. Hendra menyesali perbuatannya dan keluar dari grup sosial media.

Kesepuluh, Judul cerita yang terakhir adalah *Ada Apa dengan Dika?* Cerita ini banyak terjadi pada anak-anak masa kini. Mereka yang lebih banyak tertarik untuk bermain *gadget* dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Setelah memiliki *game controller* Dika selalu terlihat terburu-buru untuk pulang saat jam pulang sekolah tiba. Adrian dan Aldi berusaha mengajaknya untuk bermain bola tetapi Dika tetap enggan. Kemudian mereka mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Dika. Saat mereka bermain ke rumah Dika, akhirnya mereka mengetahui penyebab Dika enggan bermain diluar bersama teman-temannya. Dika memiliki *game controller* baru Mereka bertiga pun bermain *game controller* bersama. Saat sedang asyik bermain tiba-tiba Dika merasakan sakit pada tangannya. Rasa sakit itu akibat Dika terlalu banyak bermain *game*. Oleh orang tuanya Dika dibawa ke rumah sakit. Sejak saat itu Dika dilarang untuk bermain *game* terlalu lama, Akibatnya nilai-nilai Dika menurun dan Dika menyesalinya.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Anak “Aku Anak yang Berani, bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 4.

Bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang keterampilan sosial anak usia dini dalam buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4*. Pemaparan ini juga akan disertai data yang terkait tentang keterampilan anak usia dini yang ditemukan dalam buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4*. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan keterampilan sosial, dan kemudian dijabarkan dengan disertai kutipan dari buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4* dari masing-masing judul cerita. Buku cerita anak tersebut mengandung keterampilan sosial anak usia dini yang terdiri dari kerjasama, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, meniru, sikap tidak mementingkan diri sendiri, ramah dan kelekatan.

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan memiliki tujuan yang sama. Apabila dilakukan bersama tetapi dengan tujuan yang berbeda tidak dapat dikatakan sebagai bentuk kerjasama. Apabila salah satunya tidak mendapatkan manfaat atau bahkan mendapatkan kerugian maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kerjasama. Sikap kerjasama perlu ditanamkan sedari dini. Tidak mudah memang menerapkan kerjasama pada anak yang memiliki karakteristik egosentris. Sifat anak yang masih memandang dunia luar dari sudut pandangnya sendiri.⁴⁶ Akan tetapi, pembiasaan sikap positif akan memudahkan anak dalam bersosialisasi saat lingkungannya semakin luas. Diperjelas oleh Fauziddin bahwa proses dalam bekerjasama dapat melatih anak untuk dapat menekan sifat egosentris dan

⁴⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017) . Hal. 13

dapat mengutamakan kepentingan kelompok.⁴⁷ Dalam buku cerita anak ini perilaku sosial kerjasama terdapat dalam judul *Perpustakaan Gratis*.

Kegiatan saling tolong-menolong, bahu-membahu secara bersama-sama juga merupakan bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Seperti yang digambarkan oleh tokoh dalam cerita yang berjudul *Perpustakaan Gratis*, dengan kutipan sebagai berikut:

*Mereka menurunkan kardus-kardus, juga memasang rak-rak buku. Bian, Tias, Mira, dan Reni ikut membantu.*⁴⁸

Bian dan teman-temannya sangat senang saat kakak-kakak mahasiswa datang ke desanya untuk membuka perpustakaan gratis. Pak Lurah ayah Bian memberikan sebagian bagian rumahnya digunakan untuk tempat dibukanya perpustakaan tersebut. Bian dan teman-temannya membantu menurunkan rak dan buku-buku yang dibawa kakak-kakak mahasiswa dari kota. Anak-anak segan untuk melakukan hal bersama-sama jika hal itu sesuai dengan keinginan mereka. Seperti bermain bersama, melakukan aktivitas bersama dan lain sebagainya. Karena anak-anak akan mendapatkan kesenangan darinya. Baik dengan teman, anggota keluarga atau orang lain. Aktivitas tersebut dapat dikatakan kerjasama jika memiliki tujuan yang sama. Interaksi dan komunikasi yang terjalin saat proses kerjasama berlangsung dapat melatih kemampuan bersosialisasi anak, melatih keberanian dan kemampuan berbahasa untuk berpendapat. Selain itu, kerjasama yang dilakukan oleh Bian dan teman-temannya menurunkan rak dan buku-buku membuktikan kepekaan mereka terhadap lingkungan. Saat mereka memutuskan untuk mau membantu secara bersama-sama menunjukkan bahwa mereka memahami ada yang perlu dilakukan agar pekerjaan itu terselesaikan dengan cepat. Dengan pemahaman bahwa kerjasama adalah aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dapat mempercepat selesainya suatu pekerjaan. Perilaku sosial kerjasama

⁴⁷ Mohammad Fauziddin, Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar, *Jurnal Paud Tambusai*, Vol. 12 No.1, 2016, Hal. 29-45.

⁴⁸ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), Hal. 49

penting untuk ditanamkan sedari dini. Selaras dengan Permendikbud No.137 tahun 2014 dimana terdapat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dengan kategori usia 5-6 tahun yang salah satu jenis tingkatannya adalah bersikap kooperatif dengan teman.⁴⁹ Jika anak sudah dapat mencapai tingkat perkembangan ini maka anak akan memiliki keterampilan sosial untuk kehidupan sosial yang lebih luas.

2. **Hasrat Penerimaan Sosial**

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki hasrat penerimaan sosial, hasrat untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Dengan begitu, manusia akan mudah untuk bersosialisasi dan menjalani kehidupannya. Untuk dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, manusia atau individu harus dapat melakukan atau mengikuti kebiasaan atau peraturan yang telah dibuat oleh kelompok sosialnya. Peraturan atau kebiasaan dari setiap kelompok sosial berbeda-beda. Dapat dipengaruhi oleh budaya, keadaan lingkungan, keadaan sosial masyarakat dan lain sebagainya. Hasrat penerimaan sosial pada anak usia dini berkaitan erat dengan tugas perkembangan anak. Setiap periode perkembangannya anak-anak memiliki tugas untuk mencapai tingkatan sebagai tolak ukur keberhasilan perkembangan. Salah satu tujuan tugas perkembangan bagi anak adalah dapat memunculkan kekuatan motivasi bagi anak untuk belajar hal-hal yang menjadi harapan masyarakat pada usia tersebut. Anak-anak akan lebih mudah memahami penerimaan sosial saat mereka dapat melakukan apa yang dilakukan teman sebayanya. Dengan begitu, semakin kuat keinginan mereka untuk diterima dalam kelompok sosial, semakin besar motivasi keinginan untuk belajar melakukan apa yang dapat dilakukan teman sebayanya.⁵⁰ Sehingga tugas perkembangan anak menyebabkan anak memiliki hasrat akan penerimaan sosial. Dalam buku cerita anak ini, hasrat penerimaan sosial terdapat dalam judul *Main bareng yuk, bahasa yang keren, cerita dari Hendra, ulah Niko, tantangan kalung dan ada apa dengan Dika*.

⁴⁹ Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 262.

Pada judul cerita *Main Bareng Yuk* menceritakan tentang kakak beradik yang sedang bermain bersama tetapi dengan jenis permainan yang berbeda. Tiba-tiba sang Kakak merasa bosan dan ingin mengajak adiknya untuk bermain bersama-sama. Akan tetapi, adiknya enggan dan tetap fokus pada permainannya. Tidak kehabisan akal sang Kakak melakukan apa yang membuat adiknya senang, membuatkan jembatan dari balok. Sang adik senang dan mau untuk bermain bersama. Tokoh Kakak mengajak adiknya untuk bermain dandan-dandanan. Dito yang merasa dirinya laki-laki enggan dan memilih kabur dari kakaknya. Tokoh Dito mengadukan semua pada Mamanya. Desi sebagai tokoh kakak pun menyesal. Desi menyadari bahwa setiap orang memiliki kesukaannya masing-masing. Tidak dapat dipaksakan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Dito menjelaskan semuanya ke Mama. "Bilang ke Kakak dengan tegas, Dito mau main sama Kakak, tapi tidak mau dibedaki atau pakai kebaya," kata Mama.

Dito pun melakukannya. "Maafin kakak ya? Kakak janji nggak akan maksa-maksa lagi kalau kamu nggak suka." ucap Desi. Dito mengangguk dan mereka pun kembali bermain bersama.⁵¹

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, permintaan maaf oleh tokoh Desi pada adiknya merupakan salah satu contoh hasrat penerimaan sosial. Tokoh Desi tidak dapat memaksakan keinginannya untuk bermain *dandan-dandanan* dengan adiknya yang laki-laki. Pada setiap lingkungan sekitar anak-anak terdapat budaya dan aturan terkait dengan aktivitas atau kebiasaan pada masing-masing gender. Pemahaman anak-anak terhadap perbedaan gender dalam aktivitasnya dapat berdasarkan stimulus yang ia dapat dari lingkungannya.⁵² Bagaimana lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya memberikan pemahaman kepada anak. Dengan begitu lingkungan keluarga dan sosialnya sangat berperan penting dalam mendampingi anak-anak memahami perbedaan gender dan mengawasi terhadap perilaku yang menyimpang pada anak. Anak-anak yang memahami tentang perbedaan

⁵¹ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani....* Hal.16-17

⁵² Revina Rizqiyani, Perilaku Prosocial Anak Taman Kanak-Kanak dilihat dari Pendidik Anak Usia Dini, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.6 No.1 Maret 2020

gender dan aktivitasnya maka mereka akan lebih mudah untuk diterima dalam kelompok masyarakat. Karena, mereka memahami bagaimana untuk bersikap dalam lingkungannya. Saat tokoh Desi mengetahui bahwa mengajak adik laki-laknya bermain *dandan-dandanan* itu adalah sesuatu yang tidak baik, maka ia segera untuk meminta maaf sebagai bentuk keinginannya untuk dapat tetap berada dan diterima dalam kelompok sosialnya.

Hasrat penerimaan sosial terdapat dalam judul yang lain, yaitu: *Bahasa yang keren*. Judul ini menceritakan tentang seorang anak bernama Nia yang tidak terlalu menyukai bahasa daerah tempat tinggalnya. Tokoh Nia menganggap bahwa bahasa daerah itu adalah sesuatu yang *norak* atau tidak keren. Suatu hari, di sekolahnya kedatangan tamu dari Australia yaitu anak-anak yang akan belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di sekolahnya. Tokoh Nia sangat *excited* menyambut kedatangan mereka di sekolah. Mereka saling melambaikan tangan saat memasuki aula sebagai bentuk usaha untuk saling mengenal dan diterima oleh kelompok sosialnya. Berikut kutipannya:

“Wow! Keren! Bahasa Jawa itu sangat menarik!” anak-anak Australia seusia mereka memasuki aula. Mereka saling melambaikan tangan.⁵³

Dalam kutipan tersebut menggambarkan tokoh tamu-tamu dari Australia itu sangat memiliki harapan untuk dapat diterima di Indonesia, di sekolah Nia. Sebagai tamu, mereka menampilkan sikap menghargai dan menghormati Nia dan teman-temannya sebagai tuan rumah. Tergambar saat memasuki ruangan mereka melambaikan tangan sebagai bentuk harapan untuk mereka dapat diterima dalam lingkungan sosial tempat mereka berada. Selaras dengan sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “Dimana kaki berpijak disana langit dijunjung” pepatah tersebut memiliki arti kurang lebih seperti, dimanapun kita berada dimanapun kaki kita berpijak, kita harus selalu mengikuti dan mematuhi peraturan dan kebiasaan setempat. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh tamu-tamu dari Australia. Anak-anak akan memahami kebiasaan dan aturan lingkungan sosialnya melalui pengamatan dan stimulus

⁵³ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). Hal. 69

yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini orang tua, keluarga dan orang-orang yang berada di sekitar anak memiliki peran yang penting untuk memberikan stimulus yang baik. Anak memiliki karakteristik mudah meniru. Pada masa anak-anak, mereka akan banyak meniru dari apa yang dilihat ataupun didengarnya. Oleh sebab itu, lingkungan yang baik akan menjadikan mereka pribadi yang baik pula. Dengan kepribadian yang baik, anak-anak akan mudah untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan begitu, mereka akan mudah untuk diterima oleh lingkungannya.

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Pasti terdapat beberapa kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kesalahan yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya dapat karena kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dari sini hasrat akan penerimaan sosial dapat muncul. Jika, kesalahan tersebut berkaitan dengan lingkungan sosialnya maka, ia akan memiliki ketakutan tersendiri untuk tidak diterima dalam kelompok masyarakatnya. Seperti cerita yang berjudul *Cerita dari Hendra*, dengan kutipan sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

“Iya, maaf ya, Ki. Seharusnya aku tanya langsung ke kamu,” sesal Sandi. Mereka pun saling bersalaman dan pulang bersama.⁵⁴

Kutipan tersebut menceritakan tentang tokoh Sandi yang terlibat kesalahpahaman dengan tokoh Kiki karena kabar tidak baik yang beredar. Tanpa melakukan koreksi terhadap kebenaran yang terjadi, tokoh Sandi langsung menjauhi tokoh Kiki. Tokoh Kiki yang merasa ada perubahan pada tokoh Sandi berusaha untuk mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Kemudian, akhirnya tokoh Sandi menjelaskan sebab ia menjauhi tokoh Kiki. Dari klarifikasi mereka diketahui bahwa kesalahpahaman itu tidak benar adanya. Tokoh Sandi kemudian meminta maaf kepada Kiki atas kesalahpahamannya menerima informasi. Sandi paham bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Menerima informasi orang lain tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya. Bertindak menjauhi tokoh Kiki ternyata

⁵⁴ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 101

bukanlah hal yang tepat. Permintaan maaf tokoh Sandi merupakan bentuk hasrat terhadap penerimaan sosial. Karena, diketahui tokoh Kiki tidak melakukan kesalahan dan agar hubungan pertemanan mereka tetap terjalin.

Anak-anak usia 2-6 tahun atau bisa disebut dengan masa anak-anak awal cenderung untuk mencari pengakuan dari teman sebayanya. Hasrat atau minat terhadap teman sebayanya lebih kuat dibandingkan terhadap orang dewasa.⁵⁵ Mendapatkan kesenangan dan kebebasan dengan teman sebayanya membuat anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa. Meskipun begitu, mereka berusaha untuk memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang dewasa. dan hal tersebut tergambar oleh tokoh Sandi dan tokoh Kiki.

Sedikit memiliki kemiripan cerita dari kutipan sebelumnya, dalam judul *Ulah Niko*, tokoh Niko yang melakukan kesalahan karena sudah menjaili adiknya (Nindi) dan hampir mencubit adiknya tidak mendapat pengakuan baik dari lingkungannya. Apa yang dilakukan Niko membuat Nindi merasa tidak nyaman dan mengadukannya pada kakak tertuanya yaitu Kak Shanti. Kak Shanti menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Niko adalah perbuatan yang tidak baik. Meskipun menurut Niko apa yang dilakukan itu hanya sekedar ia gemas pada adiknya. Niko menyadari bahwa lingkungannya tidak menginginkan Niko melakukan hal itu. Niko pun meminta maaf pada Nindi. Berikut kutipannya:

*“Iya, deh. Kak Niko minta maaf ya, Nindi. Kalau cubit-cubit pipi boleh kan? Habis kamu imut sih. Gemas, deh,” Niko menyeringai lebar. Mereka pun tertawa bersama.*⁵⁶

Kutipan tersebut menjelaskan, banyak ditemukan mudahnya anak untuk meminta maaf saat mereka melakukan kesalahan pada sesama temannya. Meskipun telah melakukan kesalahan jika salah satu pihak sudah meminta maaf mereka akan cepat bermain bersama lagi. Anak-anak sudah mulai dapat memahami jika pengakuan terhadap kesalahan dapat membuat ia diterima dalam lingkungan sosialnya. Menyadari bahwa jika ia melakukan kesalahan dan enggan untuk meminta maaf maka ia akan dijauhi teman-temannya.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* 261.

⁵⁶ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani*.... Hal. 115

Dianggap sebagai teman yang tidak menyenangkan. Anak-anak tidak akan memahami hal tersebut jika tidak diberikan stimulus dan bimbingan yang tepat. Pemberian stimulus dapat dilakukan mulai dari dalam keluarga oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Seperti yang dilakukan tokoh Kak Shanti yang memberitahukan bahwa yang dilakukan Niko itu bukan hal yang baik. Mulai dari lingkungan terdekatnya keluarga, anak-anak akan belajar hal-hal apa saja yang dapat diterima dan apa saja yang tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakatnya. Sebagai bekal untuk lingkungan sosial mereka yang lebih luas.

Pengakuan terhadap kesalahan dan meminta maaf adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak-anak. Terlebih anak-anak memiliki karakter egosentris. Belum bisa memandang suatu hal dari sudut pandang orang lain. Sama halnya seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Hendra dalam cerita yang berjudul *Tantangan Kalung*. Hendra yang ingin mengambil kalung anjing galak milik Pak Dibyo malah terkena gigitan anjing. Hanya karena ingin mengikuti tantangan yang diikutinya dalam grup sosial media. Pak Dibyo yang seorang dokter mengetahui dan mengobati tangan Hendra. Hendra menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu bukan hal yang baik. Berikut kutipannya:

*Hendra dan Tomi pun segera meminta maaf kepada mereka. Pak Dibyo yang seorang dokter segera mengobati luka gigitan di tangan Hendra.*⁵⁷

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa, tokoh Hendra yang mengikuti tantangan dari grup sosial media merasa bahwa grup tersebut merupakan lingkungan sosialnya. Jika ia tidak mengikuti tantangan yang diberikan ia akan merasa bukan bagian dari kelompok tersebut dan tidak mendapat pengakuan dari grup sosial medianya. Sayangnya tokoh Hendra tidak menyadari bahwa kelompok sosial yang diikutinya memberikan dampak yang tidak baik. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka akan melakukan atau mengeksplorasi lingkungan untuk menjawab semua

⁵⁷ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 127

pertanyaannya. Sama seperti tokoh Hendra saat melakukan tantangan tersebut Hendra menyadari bahwa apa yang dilakukannya dianggap tidak baik oleh lingkungan sosial tempat ia tinggal. Sebagai bentuk kemauan yang kuat untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya Hendra pun keluar dari grup sosial medianya. Berikut kutipannya:

Hendra pun keluar dari grup di media sosial yang diikutinya. Dia berjanji tidak akan mudah terpengaruh dan melakukan tindakan konyol berbahaya lagi, hanya demi terlihat keren di media sosial.⁵⁸

Tidak semua lingkungan sosial baik dan tepat untuk kita. Sebagai pelaku sosial kita juga harus dapat memilih lingkungan yang tepat. Lingkungan yang tidak berbahaya dan kita merasa nyaman di dalamnya.

Hasrat akan penerimaan sosial yang dimiliki dapat menyadarkan individu akan keberadaannya dalam lingkungan sosial. Lingkungan dapat sebagai alarm atau pengingat terhadap perilaku yang dilakukan baik atau buruk. Hal tersebut dapat diketahui setelah individu itu melakukannya. Seperti tokoh Dika dalam ceritanya yang berjudul *Ada Apa dengan Dika?*. Tokoh Dika yang sangat suka bermain *game controller* hingga tidak memperhatikan kesehatan tubuhnya, tidak memperhatikan sekolah dan tugas-tugasnya. Bahkan menyebabkan tangannya sakit dan hasil ujian sekolah bernilai buruk. Setelah tokoh Dika mengalami hal tersebut, ia menyesali dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Kutipannya sebagai berikut:

Ia menyesal selama ini telah menghabiskan banyak waktunya untuk game. Dika mengabaikan teman-teman, PR, belajar, dan bahkan juga tangannya. Ia pun berjanji akan lebih baik lagi membagi waktunya, agar semua menjadi tak sia-sia.⁵⁹

Kutipan tersebut menjelaskan saat kemauan untuk diterima lingkungan sosial kuat maka seseorang dapat melakukan hal apapun. Pengakuan atas kehadiran dirinya dapat sebagai eksistensi. Melakukan yang terbaik agar dapat dipandang baik. Secara naluri seseorang memiliki keinginan untuk dipuji dan diberi apresiasi. Saat apa yang dilakukannya dianggap tidak baik dan

⁵⁸ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 129

⁵⁹ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 143

memberikan gambaran buruk pada dirinya maka, ia akan merasa terasingkan. Seperti apa yang telah dialami oleh tokoh Dika yang mendapatkan nilai buruk dan sakit pada tangannya sebagai akibat terlalu banyak bermain game. Tidak hanya itu ia tidak dapat bermain bersama teman-temannya. Tokoh Dika pun menyesali dan berjanji akan lebih baik lagi. Agar ia dapat diterima oleh lingkungannya.

Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasrat akan penerimaan sosial individu dapat muncul dari berbagai hal. Dari kesalahan yang telah dilakukan, keinginan untuk diterima di kelompok masyarakat, dan penyesuaian terhadap lingkungan.

3. Simpati

Simpati merupakan salah satu jenis perilaku sosial. Pada masa anak-anak awal, pola perilaku sosial terbagi menjadi dua, yaitu: perilaku prososial dan perilaku anti sosial. Simpati termasuk kedalam perilaku prososial. Menurut Hurlock, anak-anak tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.⁶⁰ Simpati juga dapat diartikan sebagai perasaan peduli dan perhatian kepada orang lain dengan menyertakan perasaan mendalam dari dalam diri individu. Individu yang bersimpati akan turut serta merasakan perasaan orang lain baik dalam merasakan suatu hal yang menyenangkan, menyedihkan dan lain sebagainya. Saat seseorang bersimpati, maka seseorang akan menunjukkan sikap peduli, perhatian, dan memberikan uluran tangan. Perasaan simpati biasanya akan terjalin dalam lingkup persahabatan, lingkup tetangga, lingkup hubungan pekerjaan. Dalam buku cerita ini perilaku simpati tergambarkan dalam judul: *Sedang nonton apa, boleh ga sih, teman baru, tantangan kalung, ada apa dengan Dika*.

Pada cerita yang berjudul *Sedang Nonton Apa* diceritakan bahwa ada tokoh Dinda dan kedua temannya yaitu Mita dan Hani. Suatu hari, tokoh

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, Hal. 262.

Dinda merasa kesal kepada kedua temannya. Kemudian tokoh Hani mengajak temannya Mita untuk berkunjung ke rumah tokoh Dinda untuk menyelesaikan masalahnya. Setiba di rumah tokoh Dinda, kedua temannya mendengar seperti ada orang yang bertengkar didalam rumah. Ternyata, suara tersebut berasal dari televisi yang sedang menayangkan acara sinetron. Tokoh Dinda yang awalnya kesal dengan kedatangan temannya akhirnya luluh dan melupakan kejadian tadi pagi. Tokoh Mita dan Hani mengatakan bahwa apa yang ditonton oleh Dinda bukanlah tayangan yang tepat untuk anak-anak. bahkan hal itu yang membuat tokoh Dinda jadi sering marah-marah. Kemudian kedua teman Dinda memberitahu acara televisi yang tepat dan sesuai dengan umur mereka, tokoh dinda pun menyambutnya dengan senang hati. Kedua temannya pun ikut senang. Berikut kutipannya:

Lalu, apakah Dinda masih suka marah-marah? Hmm... sudah jarang loh! Mita dan Hani pun turut senang karena Dinda sekarang lebih suka menonton acara televisi yang bermanfaat.⁶¹

Dari kutipan diatas dapat diketahui tokoh Mita dan Hani yang bersimpati kepada tokoh Dinda. ikut merasakan senang saat Dinda temannya sudah tidak suka marah-marah lagi. Akibat dari menonton televisi ternyata sangat berdampak pada penonton secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh Dinda yang sering menonton acara televisi tanpa pendampingan orang dewasa, ternyata sering mengikuti adegan-adegan yang tidak baik. Seperti marah-marah, membentak dan lain sebagainya. Karena, kurangnya pemahaman dan pendampingan dari orang dewasa. Tidak hanya itu, menonton televisi tanpa pendampingan orang dewasa dapat mengakibatkan anak-anak memiliki karakter yang kurang baik. Tidak semua acara televisi sesuai dengan perkembangan anak-anak. Sehingga orangtua ataupun orang dewasa yang berada di sekitar anak-anak memiliki kewajiban untuk mendampingi anak-anak. lebih baik lagi jika apa yang ditonton oleh anak-anak menjadi sarana diskusi bagi keduanya. Membentuk karakter anak dari

⁶¹ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 31

diskusi yang dilakukan bersama anak. Semisal tentang karakter baik yang ada dalam tayangan dan lain sebagainya. Selain itu, berdiskusi tentang tayangan yang ditonton dapat mendapatkan informasi dari tayangan tersebut, tetapi juga dapat mendekatkan antara orang tua dan anak-anak. Saling menjalin keterbukaan.

Sedikit sama dari kutipan cerita sebelumnya. Individu dapat bersimpati atas dasar kekhawatiran. Ingin mengetahui keadaan individu lain agar dapat bersikap. Terkadang rasa simpati muncul saat melihat individu lain bersikap berbeda dari biasanya. Dari sini lah timbul kekhawatiran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Seperti dalam cerita yang berjudul *Teman Baru*. Tokoh Kak Fani yang meminta adiknya Tami untuk menemaninya pergi ke toko buku. Dengan *iming-iming* akan dibelikan es krim Tami menerima ajakan Kak Fani. Setibanya di toko buku Kak Fani terlihat sangat buru-buru. Ingin segera untuk pergi ke kedai es krim. Setibanya disana tokoh Kak Fani terlihat kebingungan seperti menunggu seseorang. Gerak-gerik Kak Fani membuat Tami ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Berikut kutipannya:

Sesampainya di kedai es krim, mereka memesan es krim kesukaan mereka. Kak Fani masih saja gelisah. “Kakak kenapa sih?” tanya Tami penasaran.⁶²

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tokoh Tami memiliki simpati kepada kakaknya Kak Fani. Melihat ada yang tidak baik pada diri kakaknya, tokoh Tami kemudian menanyakan keadaannya. Sikap simpati tokoh Tami ini didasari oleh rasa kekhawatiran pada kakaknya. Ternyata benar Kak Fani mengajak adiknya karena ia akan bertemu teman yang dikenalnya lewat sosial media. Tokoh Tami mengkhawatirkan kondisi kakaknya, karena menurutnya berkenalan lewat sosial media harus sangat hati-hati. Apalagi jika belum pernah bertemu. Meskipun terkesan cuek sebenarnya anak-anak sudah bisa bersimpati. Anak-anak sedikit banyak mulai belajar memahami tentang

⁶² Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 80

lingkungan sekitarnya. Memahami keadaan individu yang berada di dekatnya. Seperti halnya bayi yang mendengar bayi yang lain menangis maka ia akan ikut menangis. Hal ini membuktikan bahwa dari bayi anak-anak sudah mulai mengenal emosi dan perasaan individu lain. Meskipun mereka belum paham betul penyebab tangisannya ataupun apa yang sedang terjadi. Pengenalan emosi atau jenis perasaan dapat dikenalkan sedini mungkin. Agar kelak anak-anak mengetahui jenis emosi dan bagaimana mereka menyikapinya jika emosi itu datang pada dirinya atau orang lain.

Masih disebabkan karena rasa kekhawatiran, simpati dapat muncul dalam cerita ini. Individu bersimpati dapat ditunjukkan dengan kekhawatirannya terhadap perilaku menyimpang. Seperti tokoh Anisa dalam cerita yang berjudul *Tantangan Kalung* yang mengkhawatirkan Hendra temannya yang mengikuti tantangan dari grup media sosial. Tantangan berupa mengambil kalung dari anjing galak. Menurut Anisa perbuatan yang hendak dilakukan Hendra sangat berbahaya. Berikut kutipannya:

*“Aduh, bahaya banget tuh. Jangan deh kalung menurutku!” sambar Anisa yang ikut mendengar percakapan mereka.*⁶³

Kutipan tersebut menjelaskan kekhawatiran tokoh Anisa sebagai bentuk simpati terhadap Hendra temannya. Anisa tidak ingin jika terjadi hal yang buruk pada Hendra. Melarang Hendra untuk melakukan tantangan kalung adalah bentuk simpati Anisa yang bersifat spontan. Saat mengetahui Hendra akan melakukannya, Anisa cepat-cepat melarangnya. Karena ia tahu hal tersebut merupakan hal yang berbahaya dan penyimpangan sosial. Anak-anak dapat menjauhkan diri ataupun orang lain dari hal-hal yang menyimpang dari sosial setelah mereka mendapatkan pengalamannya. Baik terjadi pada diri sendiri atau terjadi pada orang lain. Saat mengalami atau mengetahui suatu pengalaman anak-anak harus diberikan stimulus atau pendampingan. Sehingga, mereka dapat bersikap dengan tepat terhadap apa yang mereka

⁶³ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 120

temui. Disini lagi-lagi peran orang tua dan orang-orang sekitar anak sangat berperan penting.

Perilaku simpati yang lain terdapat dalam judul *Ada Apa dengan Dika*, judul ini bercerita tentang tokoh Dika yang berperilaku tidak seperti biasanya. Selalu pulang sekolah terburu-buru, tidak mengerjakan (PR), tidak mau bermain dengan teman-temannya dan hal aneh lainnya. Tokoh Ardian dan tokoh Aldi temannya merasa heran dan ingin mengetahui penyebabnya. Mereka merasa heran saat mengajak tokoh Dika bermain bola, tetapi tokoh Dika enggan dan buru-buru untuk pulang. Berikut kutipannya:

“Eh, Dika kenapa sih? Kok sepertinya selalu terburu-buru?” tanya Adrian. “Nggak tahu juga,” jawab Aldi.⁶⁴

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa, tokoh Ardian dan tokoh Aldi memiliki kepekaan sosial. Dibuktikan dengan saat salah satu temannya terlihat berbeda mereka kemudian menanyakan apa yang terjadi. Kemudian, keduanya berencana untuk mencari tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi. Muncul rasa simpati dari kedua temannya, Tokoh Ardian dan Aldi mengkhawatirkan keadaan tokoh Dika. Hal ini membuktikan bahwa keduanya memiliki kepekaan sosial. Dapat bersikap saat ditemukan ada hal yang berbeda dari teman atau lingkungannya. Kemampuan ini dapat berkembang pada anak-anak jika mereka mendapatkan stimulus dan pemahaman yang tepat. Mereka akan banyak belajar dari berbagai pengalaman yang terjadi pada dirinya maupun pada lingkungannya.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan dapat menghayati peristiwa yang menimpa orang lain. Seseorang yang memiliki rasa empati akan menempatkan posisi dirinya pada posisi seseorang yang tengah mengalami suatu peristiwa. Empati pada individu mampu ditunjukkan dalam berbagai macam diantaranya seseorang saat tengah menyaksikan orang kesakitan dalam hal fisik maka individu

⁶⁴ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *Aku Anak yang Berani...*, Hal.133

tersebut turut merasakan sakit fisik yang sama, jenis lainnya yakni saat individu pada pemikiran orang lain seolah-olah mengetahui jalan pikir orang lain, empati lainnya yakni pada sisi emosi atau pada perasaan orang lain yakni individu yang turut serta merasakan emosi orang lain yang dapat membuat individu yang merasakan merasa peduli. Empati sudah harus dikenalkan dan ditanamkan pada anak sedini mungkin. Simpati pada anak-anak dapat berkembang jika mereka dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.⁶⁵ Dalam buku cerita ini Empati digambarkan dalam judul: *Sedang nonton apa, boleh ga sih, dan cerita dari Hendra*.

Cerita yang berjudul *Sedang nonton apa*, bercerita tentang tiga orang anak yang saling berteman. Suatu hari, tokoh Dinda marah besar dan merasa kesal kepada Mita temannya. Tokoh dinda memang dikenal suka marah meskipun terhadap hal yang sepele. Mita dan Hani sebagai teman biasanya memaklumi apa yang dilakukan oleh tokoh Dinda. Tetapi, tidak untuk saat itu. Mita lupa membawakan buku milik Dinda. Tokoh Dinda merasa kesal. Hani sebagai teman dan keduanya merasa kasihan dan berempati kepada Mita. Hani berusaha untuk menghibur Mita dengan mengajaknya untuk ke rumah Dinda menyelesaikan masalahnya. Berikut kutipannya:

*Namun hari ini rupanya Mita tidak tahan lagi. Hanya karena lupa membawa buku, Dinda marah besar kepadanya.
Hani berusaha menghibur Mita. "Kita ke rumahnya saja yuk nanti sore. Siapa tau dia lebih nyaman untuk mengobrol dengan kita."⁶⁶*

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Hani memiliki kemampuan mengetahui situasi lingkungan. Hani dapat mengetahui dan merasakan emosi yang dialami oleh temannya yaitu Mita. Hani berusaha untuk memosisikan diri sama seperti pada posisi Mita. Perbedaan dengan simpati, biasanya empati disertai dengan perlakuan atau tindakan. Saat individu mengetahui emosi individu lain, maka ia berusaha untuk mencari solusi atau hal lainnya yang bisa meringankan beban yang dirasakan oleh individu tersebut. Seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Hani yang mengajak Mita temannya

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, Hal.262.

⁶⁶ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal.21

untuk berkunjung ke rumah Dinda untuk menyelesaikan masalah keduanya. Hani tidak hanya menghibur Mita, tetapi mencoba untuk mencarikan solusi untuk Mita.

Secara tidak langsung empati dapat tumbuh dari pengaruh lingkungan. Saat lingkungan memberi kesempatan anak untuk berempati maka ia akan belajar untuk berempati. Seperti dalam cerita *Boleh Ga Sih* tokoh Faris, Keila, Dava dan Viana menjenguk tokoh Rino karena tidak masuk sekolah. Rasa kekhawatiran mereka terhadap tokoh Rino yang tidak masuk sekolah sebagai bentuk empati terhadap temannya. Berikut kutipannya:

Esoknya Faris, Keila, Dava dan Viana sangat khawatir karena Rino tak masuk sekolah. Mereka pun segera menjenguknya sepulang sekolah.⁶⁷

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh teman-teman dari tokoh Rino adalah bentuk empati yang didasari oleh rasa kekhawatiran. Mengetahui tokoh Rino tidak masuk sekolah, teman-temannya langsung menjenguk ke rumahnya. Empati muncul dapat dikarenakan individu ingin mengetahui keadaan individu yang lain. Seperti apa yang dilakukan oleh teman-teman Rino yang ingin mengetahui keadaan Rino yang tidak masuk sekolah. Apa yang dilakukan oleh teman-teman dari tokoh Rino menggambarkan keterampilan sosial dengan berempati. Sesuai dengan PERMEN No 58 tahun 2009 tentang Tahapan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini menjelaskan bahwa salah satu jenis tingkatan pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat menunjukkan rasa empati dengan mengunjungi dan mendoakan teman yang sakit⁶⁸. Dari kutipan cerita tersebut dapat diberikan pengalaman kepada anak-anak yang membaca atau mendengarkan ceritanya. Dari sini cerita dapat menjadi *role model* untuk anak-anak melalui aktivitas atau perilaku tokoh. Seperti dari kutipan ini anak-anak dapat belajar tentang bagaimana berempati dan sebagai peniru ulung mereka bisa mengikutinya. Tidak hanya berempati,

⁶⁷Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 38

⁶⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

anak-anak juga dapat belajar banyak hal dari buku cerita anak. Terdapat banyak pesan yang dapat diajarkan kepada anak-anak. Cara lain untuk dapat menumbuhkan empati pada anak adalah dengan mengajak anak untuk silaturahmi ke rumah tetangga atau keluarga, berbagi makanan, dan lain sebagainya. Anak-anak akan melakukan hal dari apa yang dilihat dan didengarnya, oleh karena itu berikan stimulus yang baik agar anak dapat menjadi pribadi yang baik.

Seseorang dapat berempati saat melihat orang lain mengalami perubahan. Tiba-tiba terlihat sedih, kecewa, gelisah, dan lain sebagainya. Sebagai bentuk keingintahuan terhadap keadaan individu yang lain. Anak-anak dapat berempati apabila memahami dari ekspresi wajah atau pembicaraan orang lain.⁶⁹ Hal tersebut tergambarkan dalam cerita yang berjudul *Cerita dari Hendra*. Tokoh Kiki yang merasa heran terhadap sikap Sandi temannya yang tidak seperti biasanya. Sandi menjauhi dan tidak ingin berbicara pada Kiki. Membuat Kiki bertanya-tanya. Berikut kutipannya:

*Melihat perubahan Sandi, Kiki jadi heran. 'Sepertinya Sandi marah kepadaku.... Hmmm, kenapa ya.'*⁷⁰

Kutipan diatas menjelaskan tokoh Kiki yang merasa tidak nyaman terhadap perilaku Sandi. Kiki dapat mengetahuinya dari ekspresi dan tingkah laku dari tokoh Sandi. Menjauhi dan tidak ingin berbicara dengannya. Tanpa sepengetahuan Kiki, Sandi ternyata merasa kesal terhadap berita yang beredar bahwa Kiki tidak ingin ia menjadi ketua kelas. Tetapi semua hanya lah kesalahpahaman. Apa yang dilakukan tokoh Kiki termasuk kemampuannya dalam bersosial. Tokoh Kiki memiliki keterampilan sosial yaitu empati.

5. Meniru

Meniru merupakan aktivitas seperti yang dilakukan oleh orang lain, baik dalam bentuk perkataan, sikap, ataupun penampilan. Meniru sebagai suatu aktivitas alamiah yang dilakukan oleh manusia sejak kecil. Manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari aktivitas meniru yang

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, Hal. 262

⁷⁰ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 93

dilakukannya sejak anak-anak. Meniru bukan selalu diartikan pada menjiplak atau mengikuti persis apa yang orang lain contohkan. Saat seseorang memiliki kemauan untuk meniru individu lain, ini menandakan individu lain mampu menyajikan suatu hal yang menarik bagi dirinya, bahkan suatu hal yang belum pernah ia jumpai sehingga ia ingin melakukan hal yang serupa dengan orang tersebut. Orang yang ditirunya merupakan satu figur yang anak kagumi, dimana individu tersebut merupakan sosok yang berbeda dari dirinya. Saat anak melakukan peniruan ini sebagai bentuk agar anak dapat diterima di lingkungan sosialnya bahkan anak dapat mengembangkan sifat pada dirinya. Sikap meniru digambarkan dalam buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4* dengan ceritanya yang berjudul *Sedang Nonton Apa, dan Tantangan Kalung*.

Anak memiliki keterampilan sosial, salah satunya dengan meniru. Dengan meniru apa yang dilakukan orang lain yang diterima oleh kelompok sosial atau masyarakat, maka anak-anak juga akan menirunya. Meniru ini tergambar dalam salah satu cerita yang berjudul *Sedang Nonton Apa*. Cerita ini bercerita tentang tokoh Dinda yang sedang asyik menonton televisi dengan tayangan yang tidak sesuai dengan usianya, yaitu sinetron orang dewasa. Temannya yaitu Mita dan Hani yang sedang berkunjung ke ruman Dinda langsung mengurnya. Mita dan Hani memberitahukan acara televisi yang sesuai dengan usia mereka, seperti kartun dan acara lainnya. Tokoh Dinda menyadari dan merasa apa yang dikatakan temannya itu hal yang benar. Dinda pun mengikuti apa yang dikatakan teman-temannya. Berikut kutipannya:

Mendengar hal itu, Dinda jadi berpikir. Selama ini dia memang selalu ikut Bik Narti menonton sinetron selagi menunggu Mama Papa pulang. Dia sampai lupa kalau ada film anak-anak yang seru.

“Tapi, aku bingung mau nonton film apa... kalian mau kasih tau film-film yang bagus itu apa saja?” tanya Dinda lirih.⁷¹

Kutipan diatas menjelaskan tokoh Dinda yang meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Menonton acara televisi yang sesuai dengan usia

⁷¹ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 29-30

mereka. Anak-anak memang peniru ulung. Salah satu proses mereka dalam belajar memahami kehidupan adalah dengan meniru. Saat anak merasa bahwa sesuatu itu baik maka mereka akan berusaha menirunya. Biasanya anak akan meniru hal-hal yang disetujui oleh lingkungannya atau yang dapat membuat orang di sekitarnya memberikan apresiasi.

Meniru juga digambarkan dalam cerita yang berjudul *Tantangan Kalung*. Judul ini menceritakan tentang tokoh Hendra yang mengikuti salah satu grup di sosial media. Grup tersebut memberikan tantangan kepada anggotanya untuk mengambil kalung anjing galak. Tidak ingin ketinggalan dan ingin dianggap keren oleh teman-teman di grupnya, Hendra pun mengikuti tantangan tersebut. Hendra ingin mengambil kalung anjing galak milik Pak Dibyo tetangganya. Tiba-tiba Anisa temannya menegur tokoh Hendra agar tidak melakukannya, karena hal itu berbahaya. Berikut kutipannya:

*“Ih, ikut ikutan aja sih kamu, Nis! Teman –teman satu grupku sudah dapat kalung anjing semua. Kalau aku nggak dapat, malu lah. Aku pasti dikeluarkan dari grup. Apa kata dunia!” ujar Hendra berapi-api.*⁷²

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa setiap individu memerlukan pengakuan dari kelompok sosialnya. Saat individu telah mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya, maka ia telah dianggap bagian dari kelompok sosial tersebut. Seperti tokoh Hendra yang menganggap grup di media sosialnya sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Sebagai anggota dari media sosialnya tokoh Hendra ingin mengikuti tantangan yang diberikan. Mengambil kalung dari anjing galak. Hal ini dilakukan agar ia tetap mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya. Begitupun dengan anak-anak. Saat mereka ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungannya maka, ia akan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Meniru orang-orang yang mereka pandang telah diterima oleh lingkungannya.

⁷² Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 120

6. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Sikap tidak mementingkan diri sendiri juga bisa disebut dengan Altruistik. Dalam pengertiannya altruistik adalah tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan sendiri (selfish).⁷³ Anak yang mulai belajar memikirkan dan berbuat untuk orang lain, serta mulai memiliki kesadaran bahwa hal seperti ini adalah sikap yang harus dimiliki dalam proses sosialisasi bukti bahwa anak mengalami perkembangan sosial.⁷⁴ Tidak mudah untuk mengajarkan dan menanamkan hal ini pada anak-anak yang memiliki karakteristik egosentris. Ketidakmampuan untuk melihat suatu peristiwa dari sudut pandang orang lain. Sikap egosentris berbeda dengan sikap egois. Egois merupakan sikap pemahaman dirinya terhadap orang lain namun dirinya tidak mampu. Sikap egosentris yang terjadi pada diri anak dapat diatasi melalui penanganan tepat dari orang tua untuk menjadi pribadi yang tidak mengedepankan kepentingan atau keuntungan dirinya sendiri. Sikap tidak mementingkan diri sendiri akan muncul pada anak saat mereka terbiasa diberikan stimulasi-stimulasi tepat dari orang-orang disekitarnya. Stimulasi dapat melalui kegiatan mendongeng atau bercerita, aktivitas yang memberikan tanggung jawab dan pemecahan permasalahan pada anak. Saat anak mampu menunjukkan sikap tidak mementingkan dirinya sendiri anak dianggap menjadi individu yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Sikap tidak mementingkan diri sendiri terdapat dalam judul: *Perpustakaan gratis, teman baru, dan cerita dari Hendra*.

Sikap tidak mementingkan diri sendiri dapat ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap orang lain. Seperti yang dilakukan tokoh Bian dalam cerita yang berjudul *Perpustakaan Gratis*. Saat melihat-lihat buku yang dibawa oleh kakak-kakak mahasiswa untuk perpustakaan gratis di desanya, Bian menemukan bahwa terdapat buku yang kurang sesuai isinya. Bian khawatir

⁷³ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hal. 67

⁷⁴ Endang Poerwanti dan Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik*. (Malang: UMM Press, 2002), Hal 72

jika buku tersebut dibaca oleh adik-adik di sekitarnya. Bian kemudian menyingkirkannya agar buku itu tidak terbaca oleh adik-adik di sekitar rumahnya. Sikap ini tergambar dalam kutipan berikut:

Bian lalu melihat-lihat isinya. “Waduh, ini kok bajunya tidak sopan sekali! Sepertinya buku ini harus kita singkirkan deh. Jangan sampai dilihat adik-adik kita!” serunya.⁷⁵

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa tokoh Bian memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Memiliki sikap tidak mementingkan diri sendiri. Saat tokoh Bian dan teman-temanya sedang melihat buku-buku, mereka berusaha untuk tidak memberikan sesuatu yang tidak baik pada adik-adik di sekitarnya. Mereka tetap memikirkan adik-adik di sekitarnya. Tidak hanya memikirkan hal untuk diri sendiri. Sikap tidak mementingkan diri sendiri ini sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap tidak mementingkan diri sendiri juga dapat menjadi alarm terhadap hal-hal yang kurang sesuai. Saat terjadi suatu hal yang tidak sesuai pada lingkungan atau individu lain, maka diri diuji untuk melatih kepekaan sosialnya. Individu yang memiliki perilaku sosial yang baik maka akan bertindak sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada anak-anak sikap tidak mementingkan diri ini dapat dikembangkan dengan dilatih untuk berbagi, menahan keinginan, dan dapat melalui berbagai pengalaman.

Sikap tidak mementingkan diri sendiri juga ditemukan dalam cerita yang berjudul *Teman Baru*. Cerita ini menceritakan tentang tokoh Fani yang akan bertemu teman baru yang dikenalnya melalui media sosial. Akan tetapi, tokoh Fani malah mendapatkan hal yang kurang menyenangkan. Teman yang dikenalnya lewat media sosial ternyata seseorang yang berusaha menipu tokoh Fani. Menipu dengan foto dan nama palsu pada sosial medianya. Saat sudah saling bertemu, tiba-tiba penipu tersebut mengajak tokoh Fani dan adiknya untuk ikut dengannya. Tokoh Fani dan adiknya enggan untuk

⁷⁵ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 54

menuruti kemauan sang penipu. Saat tangan Fani dipegang oleh penipu tersebut untuk diajak pergi, Tami adiknya langsung berteriak meminta pertolongan. Berikut kutipannya:

Tami segera berteriak minta tolong. Orang-orang segera menghampiri mereka, sementara pria yang mengaku om-nya Aaron itu lari ketakutan. Untung satpam berhasil menangkapnya.⁷⁶

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, sikap tidak mementingkan diri sendiri tidak hanya perihal memberi atau belas kasih. Berusaha untuk menolong seseorang juga merupakan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Tami yang peka terhadap keadaan lingkungannya. Saat ia mengetahui ada seseorang yang membutuhkan bantuannya ia langsung menolongnya. Sikap Tami yang dengan sigap berteriak meminta pertolongan saat kakaknya terancam adalah bukti ia memiliki keterampilan sosial. keterampilan sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi. Anak yang kurang memiliki keterampilan atau tidak peduli dengan keadaan sekitar dapat bersikap acuh dan memilih untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menguntungkannya. Anak-anak seharusnya memang sudah dikenalkan dengan berbagai macam keadaan. Bersumber dari pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun orang lain. Tidak mungkin memang jika anak harus mengalami semuanya secara langsung. Akan tetapi, anak-anak masih dapat belajar mengenali masalah dan bagaimana cara menghadapinya melalui buku cerita anak. Seperti buku cerita anak ini, yang berjudul *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*. Pada seri keempat ini anak-anak dikenalkan tentang berbagai permasalahan atau pengaruh negatif yang mungkin saja ditemui dalam lingkungannya. Tidak hanya memaparkannya tetapi buku ini juga menyertakan kolom tips guna sebagai bahan diskusi antara anak dan orang tua. Dengan harapan anak dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi persoalan yang terjadi. Pesan-pesan dalam cerita juga bisa disampaikan melalui penokohan dan permasalahan yang terjadi dalam cerita.

⁷⁶ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 86

Sikap tidak mementingkan diri sendiri juga terdapat pada judul cerita *Cerita dari Hendra*, berikut kutipannya:

“Sudah, nggak usah marah-marah ke Hendra. Yang jelas, kalau ada apa-apa, sebaiknya langsung bertanya ya? Biar nggak salah info dan malah pertemanan kita jadi rusak.”⁷⁷

Kutipan diatas menggambarkan sosok Kiki yang memiliki sikap tidak mementingkan diri sendiri. Saat ia dan Hendra temannya memiliki kesalahpahaman ia tidak menyalahkan siapapun. Hendra yang marah pada Sandi karena sudah menyebarkan kabar yang tidak benar disergah oleh Kiki. Kiki tidak ingin teman-temannya bertengkar hanya karena masalah sepele. Sikap tidak mementingkan diri sendiri ini lah yang masih langka dimiliki oleh anak-anak. Langka bukan berarti tidak ada. Anak-anak hanya memerlukan waktu dan stimulus yang tepat agar mereka dapat peka terhadap lingkungannya. Saat Kiki disalahkan dan meminta Hendra untuk tidak marah pada Sandi yang sudah membuat namanya buruk, hal ini membuktikan bahwa Kiki dapat menahan egonya dan memilih untuk memntingkan kepentingan bersama. Sikap tidak mementingkan diri sendiri dapat diartikan pula dengan sikap mementingkan orang lain. Saat individu memilih untuk tidak mementingkan diri sendiri maka ia bertekad untuk individu lain. seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Kiki. Sebagai anak-anak tokoh Kiki sangat menahan egonya untuk tidak marah agar hubungan pertemanannya tidak rusak. Sikap seperti ini memang sedikit sulit untuk dilakukan, apalagi untuk anak-anak. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan dan memberi pemahaman sedari dini agar anak-anak mulai terbiasa akan hal itu.

7. Ramah

Sikap ramah adalah suatu perilaku dan sifat masyarakat yang akrab dengan pergaulan seperti suka senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan lain sebagainya yang dilakukan dengan ketulusan dan berprasangka baik

⁷⁷ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 100

terhadap orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.⁷⁸ Individu yang memiliki sikap ramah menunjukkan bahwa ia mengakui dan menghargai keberadaan serta harkat dan martabat individu lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta lebih mengutamakan kepentingan bersama agar tercapainya kesejahteraan. Pada anak-anak sikap ramah dapat ditunjukkan dengan kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.⁷⁹ Pada buku cerita anak ini ditemukan sikap ramah pada cerita yang berjudul *Bahasa yang Keren*. Judul ini menceritakan tentang tokoh Nia yang merasa malu jika ibunya menggunakan bahasa daerah. Apalagi, jika sedang berada di luar. Menurutnya, hal itu bukan sesuatu yang memalukan. Suatu hari, di sekolah tokoh Nia kedatangan tamu dari Australia. Anak-anak yang akan belajar bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tokoh Nia dan teman-temannya sangat menyambut hangat kedatangan mereka. Tokoh Nia ingin sekali mengajak tamu-tamu tersebut untuk berkenalan. Tetapi, ia ragu dan malu karena bahasa yang ia belum menguasai bahasa mereka dengan baik. Tiba-tiba ia dikejutkan dengan salah satu tamu yang ingin mengobrol dengan Bahasa Jawa dan bertanya-tanya tentang nama-nama makanan yang telah dihidangkan. Berikut kutipannya:

Nia dan Lily pun lanjut bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, dengan beberapa kali Nia membantu menjelaskan kata bahasa Jawa dengan bahasa Inggris.

Nia tersipu malu, namun dalam hati dia senang dan bangga. Sejak itu Nia bertekad untuk mengajak teman-temannya agar tetap bangga berbahasa daerah⁸⁰

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tokoh Nia memiliki sikap ramah. Dibuktikan dengan senang hati ia menjelaskan kata-kata bahasa jawa dengan bahasa inggris saat tamu-tamu dari Australia menanyakan artinya. Tokoh Nia

⁷⁸Dewi Sumsari. *Pentingnya Sikap Ramah Tamah kepada Peserta Didik*. <https://www.radarsriwijaya.com/2018/12/06/pentingnya-sikap-ramah-tamah-kepada-peserta-didik>, diakses 11 Desember 2020 pukul 11.03 WIB

⁷⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak...*, Hal. 262.

⁸⁰ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 73

tidak keberatan untuk menemani tamu-tamu tersebut untuk belajar bahasa jawa. Sikap menghormati dan menghargai sebagai cara tokoh Nia untuk bersikap ramah. Karena, tokoh Nia memahami bahwa tamu adalah raja yang harus disegani dan dihormati. Sikap ramah dapat menjadi awal untuk individu memiliki kepribadian yang baik. Saat individu memiliki kepribadian yang baik, maka ia akan mudah untuk diterima dalam kelompok masyarakatnya. Masyarakat sekitar akan merasa senang akan kehadirannya.

8. Kelekatan

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.⁸¹ Sedangkan menurut Santrock kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.⁸² Saat anak memiliki kelekatan pada orang-orang tertentu ini dikarenakan anak merasa aman, nyaman, dan tenang terhadap individu yang dilekatinya. Kelekatan akan muncul saat individu kerap melakukan aktivitas yang bersamaan dengan orang tersebut dalam waktu yang cukup intens. Individu mampu menunjukkan kelekatan dengan meunjukkan rasa ketertarikannya kepada orang lain, selalu ingin bersama dengan orang yang dilekati, merasa sedih saat berpisah. Kelekatan sudah dimunculkan oleh manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi, yakni kelekatan antar anak dan ibu sebagai sosok yang selalu ada dan dekat dengan anak. Tidak hanya pada hubungan anak dengan ibu ataupun orang tuaya, akan tetapi kelekatan mampu anak munculkan dengan keluarga dan teman-temannya. Dengan begitu sikap kelekatan yang anak miliki sebagai suatu bentuk kasih sayang dirinya terhadap orang-orang disekitarnya. Sikap kelekatan ini dalam buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4* tergambar dalam ceritanya yang berjudul *Ulah Niko*.

⁸¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), Hal. 154.

⁸² John Santrock, *Perkembangan Anak. Eds: 11*. (Jakarta, Erlangga, 2007), Hal. 36.

Ulah Niko bercerita tentang tokoh Nindi yang merasa tidak nyaman karena Niko kakaknya selalu mencubit dan menjailinya. Niko beralasan bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk gemas kepada adiknya. Tokoh Nindi kemudian mengadukan hal tersebut pada kakak tertuanya yaitu Kak Shanti. Sebagai seorang kakak, Kak Shanti berusaha untuk menjadi penengah. Membantu menyelesaikan permasalahan adik-adiknya. Berusaha agar dapat menjadi tempat yang nyaman untuk adik-adiknya. Kak Shanti berusaha membangun kelekatan. Berikut kutipannya:

“Hebat, Niko. Intinya, kalau ada yang membuat kalian merasa tidak nyaman, kalian bisa cerita ke kakak atau Papa dan Mama ya?”⁸³

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa tokoh Kak Shanti berusaha untuk membangun kelekatan pada adik-adiknya. Dengan mempersilahkan untuk menceritakan apapun jika adik-adiknya merasa tidak nyaman. Kelekatan pada anak-anak sebenarnya sudah ada sejak mereka dilahirkan. Bukan bawaan sejak lahir tetapi sesuatu yang sudah terjalin sejak awal. Kelekatan pada anak dimulai dari hubungannya dengan ibu atau orang tuanya. Kelekatan terjalin karena ikatan emosional diantara dua orang atau lebih. Saat anak bertambah usia seiring dengan perkembangannya anak akan melakukan kelekatan pada teman-teman atau orang di sekitarnya. Dengan menjalin persahabatan atau hubungan yang dekat. Kelekatan ini dapat berkembang melalui interaksi yang terjalin saat anak berada di lingkungan sosial.

9. Ketergantungan

Ketergantungan diartikan sebagai keadaan suatu individu ataupun kelompok yang dipengaruhi oleh pihak lain, dengan pihak lain yang lebih mendominasi individu atau kelompok tersebut. Dalam sikap ketergantungan tampak bahwa individu atau kelompok tersebut belum mampu melakukan tanggung jawab yang tengah dipikulnya, sehingga individu tersebut membutuhkan seseorang ataupun kelompok yang dapat dijadikan tempat sandaran bagi dirinya. Ketergantungan juga termasuk dalam pola perilaku

⁸³ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 114

sosial anak-anak. Ketergantungan kepada orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang dapat mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Dalam buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri seri 4* ini, ketergantungan digambarkan dalam beberapa ceritanya yang berjudul: *Main Bareng Yuk, Teman Baru, Ulah Niko*.

Sikap ketergantungan ternyata tidak selamanya menjadi sesuatu yang negatif atau menyusahkan. Sikap ketergantungan yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas sebagai makhluk sosial. Saling membutuhkan satu sama lain. Seperti perilaku tokoh yang diceritakan dalam cerita yang berjudul *Main Bareng Yuk*. Cerita ini bercerita tentang Tokoh Desi yang merasa bosan saat bermain bersama adiknya yang bernama Dito. Mereka bermain bersama tetapi dengan permainan yang berbeda. Setelah merasa bosan membuat gelang dari manik-manik, tokoh Desi berusaha untuk mengajak Dito untuk bermain bersama dengan permainan yang sama. berikut kutipannya:

“Dek main bareng yuk! Kakak bosan nih.” Buuu Desi. Dito menoleh ke arah kakaknya lalu kembali mengutak-atik balik kayunya. Desi enggan menyerah. “Sini deh, Kakak bantu buat jembatannya. Lalu kita main bareng ya?” Seketika, mata Dito berbinar. Jembatan buatan Kakaknya biasanya keren.”⁸⁴

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Desi memiliki ketergantungan pada Dito dalam hal perhatian. Tokoh Desi ingin agar adiknya Dito bermain bersama dan bisa menghilangkan rasa bosannya. Akan tetapi, Dito enggan dan memilih untuk bermain sendiri dengan baloknya. Tidak kehabisan akal, tokoh Desi kemudian berkompromi untuk membuatkan jembatan keren untuk adiknya. Setelah, itu tokoh Desi meminta Dito untuk bermain bersama dengannya. Anak-anak pada saat bermain memiliki karakteristik tersendiri sesuai perkembangan usianya. Terdapat saat dimana anak sudah mampu untuk bermain bersama-sama dengan permainan yang sama. Biasanya sebelum bermain bersama anak-anak memiliki kesepakatan dan aturan yang

⁸⁴ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 8

telah disepakati. Hal ini sangat melatih anak untuk bersosialisasi. Interaksi yang dilakukan anak sebagai media anak untuk memiliki keterampilan sosial.

Ketergantungan juga tergambar dalam cerita lain yang berjudul *Teman Baru*. Cerita tentang Fani yang mengajak adiknya Tami untuk pergi ke toko buku. Sebenarnya Fani pergi tidak untuk membeli buku atau yang lain tetapi ingin bertemu dengan teman yang dikenalnya di sosial media. Tak ingin sendiri Fani mengajak adiknya Tami. Perilaku ini membuktikan Fani yang memiliki ketergantungan bantuan kepada Tami. Berikut kutipannya:

Sore itu cuaca cerah. “Tami, ikut kakak ke toko buku, yuk! Terus nanti kita beli es krim.”⁸⁵

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Fani memiliki ketergantungan pada Tami. Ketergantungan yang dimaksud adalah ketergantungan dalam hal bantuan. Ketergantungan sebenarnya dapat menjadi pola perilaku sosial anak-anak. Apabila dikembangkan akan menjadi keterampilan yang berguna saat di lingkungan masyarakat.

Ketergantungan juga dapat berupa permintaan dukungan dari orang lain. Dengan adanya dukungan seseorang akan merasa dibersamai dan merasa apa yang dilakukannya mendapat pengakuan. Seperti dalam cerita yang berjudul *Ulah Niko* sikap Nindi yang meminta dukungan kepada Kak Shanti terhadap argumennya yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Niko kakaknya itu salah. Berikut kutipannya:

“Tapi, Mama kan sudah pernah kasih tahu kalau kita nggak boleh sembarangan memegang tubuh orang lain. Iya, kan kak?” Nindi menatap kak Shanti, meminta dukungan.⁸⁶

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, Nindi memiliki ketergantungan terhadap kakaknya. Selain untuk meminta perlindungan Nindi juga meminta dukungan atas argumennya. Saat ada orang lain yang memberikan dukungan, anak-anak akan merasa bahwa apa yang dilakukan atau yang dikatakan adalah hal yang benar. Oleh karena itu, selaku orang tua atau orang dewasa

⁸⁵ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 16

⁸⁶ Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, *Aku Anak yang Berani...*, Hal. 107

tidak dapat memberikan dukungan kepada anak secara sembarangan. Jika apa yang dilakukan anak itu tidak sesuai atau menyimpang maka orang tua wajib mengingatkan anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* seri 4 karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan, dengan objek penelitian keterampilan sosial. Penulis menemukan bahwa terdapat keterampilan sosial yang digambarkan oleh tokoh dan perilakunya dalam cerita. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita kebanyakan adalah anak-anak sehingga cerita yang disajikan sangat berdekatan dengan lingkungan anak. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dan cara mereka menyelesaikannya dapat membuat anak belajar bagaimana jika mereka ada pada posisi tokoh. Anak-anak akan belajar untuk menangkal hal negatif dari lingkungan sosialnya. Tidak hanya itu, dari buku cerita ini anak-anak juga dikenalkan bagaimana cara untuk memiliki keterampilan sosial guna sebagai bekal bersosialisasi dalam masyarakat. Melindungi diri sendiri dan memiliki solusi saat mereka menemukan permasalahan. Dari sini dapat diketahui bahwa, melalui buku cerita anak-anak dapat belajar banyak hal. Buku cerita anak dapat menjadi salah satu media yang tepat bagi pendidikan anak usia dini.

Sesuai dengan teori Hurlock, bahwa pada masa anak-anak awal terdapat beberapa perilaku sosial, yaitu: kerjasama, ketergantungan, ramah, kemurahan hati, empati, simpati, hasrat penerimaan sosial, meniru, kelekatan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan persaingan. Perilaku sosial ini yang akan menjadi keterampilan sosial anak-anak saat lingkungan mereka semakin luas. Dari sebelas perilaku sosial yang dikemukakan oleh Hurlock, terdapat beberapa yang ditemukan dalam buku cerita ini, seperti: kerjasama, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, meniru, sikap tidak mementingkan diri sendiri, ramah dan kelekatan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap buku cerita anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* seri 4 dengan objek penelitian keterampilan sosial, maka dapat diberikan saran-saran pada hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Teruntuk para pendidik anak usia dini, baik orang tua ataupun guru, dapat menggunakan buku-buku cerita anak seperti *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* seri 4 karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan sebagai media dalam mengajarkan keterampilan sosial pada anak usia dini.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini hanya berfokus pada aspek keterampilan sosial yang terdapat pada satu judul buku cerita. Sedangkan masih banyak penulis-penulis hebat buku cerita anak yang karyanya sarat akan berbagai hal baik yang tepat diajarkan atau dikenalkan untuk anak-anak. Sebagai media pendidikan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, dapat dilakukan penelitian-penelitian yang lain terhadap buku-buku cerita anak. Semakin banyak yang melakukan penelitian pada buku cerita anak, akan semakin banyak pula yang tahu akan kebermanfaatannya buku cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *KKBI V*. Versi Daring.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fauziddin, Mohammad. 2016. "Peningkatan Kemampuan Kerja sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok pada Anak Kelompok A TK Kartika Solo Kabupaten Kampar" dalam *Jurnal Paud Tambusai*. Vol.2, No.2.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ideo, watik dan Fitri Kurniawan. 2018. *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri 4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Indrijati, Hedrina. 2017. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Istihana. 2015. "Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren Al Tadzkiyyah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6, November.
- Kak Bimo. *Mahir Mendengeng*. 2011. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Khasanah, Amalia Uswatun. 2019. "Stimulasi Keterampilan Sosial untuk Anak Usia Dini" dalam *Jurnal FASCHO*. Vol.1, No.1.
- Laelaturohmah, Ela. 2019. *Optimalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Out Door Study Di RA Attaqwa Gerendong Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran*. Skripsi Sarjana IAIN Purwokerto. Purwokerto: Perpustakaan IAIN Purwokerto
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Morrison, George.S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mulyasa, E. 2017. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Edisi Revisi I)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Rachman, Selly Puspa Dewi dan Isah Cahyani. 2019. "Perkembangan Keterampilan Sosial" dalam Jurnal Pendidikan Raudlatul Athfal. Vol.2, No.1, Maret.
- Rizqiyani, Revina. 2016 "Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-Kanak dilihat dari Pendidik Anak Usia Dini" dalam Jurnal AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak. Vol.6, No.1. Maret
- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta Erlangga.
- Sarwono, Sarlito.W dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, Heri Yuli. 2016. "Permainan Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini" dalam Jurnal AUDI. Vol.1, No.1, Juni.
- Soetjiningsih, Cristiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudarto. 2018. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Panca Setya" dalam DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1, No.1, Mei 2018.
- Sugihastuti. 1996 *Seba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumsari, Dewi. "Pentingnya Sikap Ramah Tamah kepada Peserta Didik" <https://www.radarsriwijaya.com/2018/12/06/pentingnya-sikap-ramah-tamah-kepada-peserta-didik>, diakses 11 Desember 2020 pukul 11.03 WIB
- Suud, Fitriah M. 2017. "Pengembangan keterampilan anak usia dini" dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol.6, No.2, Desember 2017
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusuf, Syamsul. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Lampiran 1

KLASIFIKASI DATA

KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU CERITA ANAK “AKU ANAK YANG BERANI, BISA MELINDUNGI DIRI SENDIRI” SERI 4

No	Keterampilan Sosial	Klasifikasi Data
1.	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none">- Mereka menurunkan kardus-kardus, juga memasang rak-rak buku. Bian, Tias, Mira, dan Reni ikut membantu. (<i>Perpustakaan Gratis</i>)
2.	Hasrat akan penerimaan sosial	<ul style="list-style-type: none">- Ditto menjelaskan semuanya ke Mama. “Bilang ke Kakak dengan tegas, Dito mau main sama Kakak, tapi tidak mau dibedaki atau pakai kebaya.” kata Mama. Dito pun melakukannya. “Maafin kakak ya? Kakak janji nggak akan maksa-maksa lagi kalau kamu nggak suka,” ucap Desi. Dito menggangguk, dan mereka pun kembali bermain bersama. (<i>Main Bareng Yuk</i>)- “Wow! Keren! Balas Nia lirik saat melihat anak-anak Australia seusia mereka memasuki aula. Mereka saling melambaikan tangan. (<i>Bahasa yang Keren</i>)- “Iya, maaf ya, Ki. Seharusnya aku tanya langsung ke kamu,” sesal Sandi. Mereka pun saling bersalaman dan pulang bersama. (<i>Cerita Hendra</i>)- “Iya, deh. Kak Niko minta maaf ya, Nindi. Kalu cubit-cubit pipi boleh kan? Habis kamu imut sih. Gemas, deh,” Niko menyeringai

No	Keterampilan Sosial	Klasifikasi Data
		<p>lebar. Mereka pun tertawa bersama. (<i>Ulah Niko</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hendra dan Tomi pun segera meminta maaf kepada mereka. Pak Dibyo yang seorang dokter segera mengobati luka gigitan di tangan Hendra. (<i>Tantangan Kalung</i>) - Hendra pun keluar dari grup di media sosial yang diikutinya. Dia berjanji tidak akan mudah terpengaruh dan melakukan tindakan konyol berbahaya lagi, hanya demi terlihat keren di media sosial. (<i>Tantangan Kalung</i>) - Ia menyesal selama ini telah menghabiskan banyak waktunya untk game. Dika mengabaikan teman-teman, PR, belajar, dan bahkan juga tangannya. Ia pun berjanji akan lebih baik lagi membagi waktunya, aga semua menjadi tak sia-sia. (<i>Ada apa dengan Dika</i>)
3.	Simpati	<ul style="list-style-type: none"> - Lalu, apakah Dinda masih suka marah-marah? Hmmm... sudah jarang loh! Mita dan Hani pun turut senang karena Dinda sekarang lebih suka menonton acara televisi yang bermanfaat. (<i>Sedang Nonton Apa?</i>) - Sesampai di kedai es krim, mereka memesan es krim kesukaan mereka. Kak Fani masih saja gelisah. “Kakak kenapa sih?” tanya Tami penasaran. (<i>Teman Baru</i>) - “Aduh, bahaya banget tuh! Jangan deh kalau menurutku!” sambar Anisa yang ikut

No	Keterampilan Sosial	Klasifikasi Data
		<p>mendengar percakapan mereka. (<i>Tantangan Kalung</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Eh, Dika kenapa sih? Kok sepertinya selalu terburu-buru?” tanya Adrian. “Nggak tahu juga,” jawab Aldi. (<i>Ada apa dengan Dika?</i>)
4.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Namun hari ini rupanya Mita tidak tahan lagi. Hanya karena lupa membawa buku, Dinda marah besar kepadanya. Hani berusaha menghibur Mita. “Kita ke rumahnya saja yuk nanti sore. Siapa tau dia lebih nyaman untuk mengobrol dengan kita.” (<i>Sedang nonton apa?</i>) - Esoknya Faris, Keila, Dava dan Viana sangat khawatir karena Rino tak masuk sekolah. Mereka pun segera menjenguknya sepulang sekolah. (<i>Boleh Ga Sih?</i>) - Melihat perubahan Sandi, Kiki jadi heran. “Sepertinya Sandi marah kepadaku.... Hmm, kenapa ya?” (<i>Cerita dari Hendra</i>)
4.	Meniru	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengar hal itu, Dinda jadi berpikir. Selama ini dia memang selalu ikut Bik Narti menonton sinetron selagi menunggu Mama Papa pulang. Dia sampai lupa kalau ada film anak-anak yang seru. “Tapi, aku bingung mau nonton film apa... kalian mau kasih tau film-film yang bagus itu apa saja?” tanya Dinda lirih. (<i>Sedang Nonton Apa?</i>) - “Ih, ikut ikutan aja sih kamu, Nis! Teman –

No	Keterampilan Sosial	Klasifikasi Data
		<p>teman satu grupku sudah dapat kalung anjing semua. Kalau aku nggak dapat, malu lah. Aku pasti dikeluarkan dari grup. Apa kata dunia!’ ujar Hendara berapi-api. (<i>Tantangan Kalung</i>)</p>
5.	Sikap tidak mementingkan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Bian lalu melihat-lihat isinya. “Waduh, ini kok bajunya tidak sopan sekali! Sepertinya buku ini harus kita singkirkan deh. Jangan sampai dilihat adik-adik kita!” serunya. (<i>Perpustakaan Gratis</i>) - Tami segera berteriak minta tolong. Orang-orang segera menghampiri mereka, sementara pria yang mengaku om-nya Aaron itu lari ketakutan. Untung satpam berhasil menangkapnya. (<i>Teman Baru</i>) - “Sudah, nggak usah marah-marah ke Hendra. Yang jelas, kalau ada apa-apa, sebaiknya langsung bertanya ya? Biar nggak salah info dan malah pertemanan kita jadi rusak.” (<i>Cerita dari Hendra</i>)
7.	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> - Nia dan Lily pun lanjut bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, dengan beberapa kali Nia membantu menjelaskan kata bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. - Nia tersipu malu, namun dalam hati dia senang dan bangga. Sejak itu Nia bertekad untuk mengajak teman-temannya agar tetap bangga berbahasa daerah. (<i>Bahasa yang Keren</i>)

No	Keterampilan Sosial	Klasifikasi Data
8.	Kelekatan	<p>- “Hebat, Niko. Intinya, kalau ada yang membuat kalian merasa tidak nyaman, kalian bisa cerita ke kakak atau Papa dan Mama ya?” (<i>Ulah Niko</i>)</p>
9.	Ketergantungan	<p>- “Dek, main bareng, yuk! Kakak bosan nih.” Bujuk Desi.</p> <p>Dito menoleh ke arah kakaknya lalu kembali mengutak-atik balik kayunya. Desi enggan menyerah. “Sini deh, Kakak bantu buat jembatannya. Lalu kita main bareng ya?”</p> <p>Seketika, mata Dito berbinar. Jembatan buatan Kakaknya biasanya keren. (<i>Main Bareng Yuk!</i>)</p> <p>Sore itu, cuaca cerah. “Tami, ikut kakak ke toko buku, yuk! Terus nanti kita beli es krim.” (<i>Teman Baru</i>)</p> <p>“Tapi, Mama kan sudah pernah kasih tahu kalau kita nggak boleh sembarangan memegang tubuh orang lain. iya, kan, Kak?”</p> <p>Nindi menatap Kak Shanti, meminta dukungan. (<i>Ulah Niko</i>)</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Nur 'Aini Rahmawati
2. NIM : 1617406075
3. Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 25 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Jl. Jatisari 8c rt5/rw8 Bancarkembar
Purwokerto Utara
5. Nama Ayah : (Alm) Drs. Darwin, M.Si
6. Nama Ibu : (Alm) Siti Noor Fathonah
7. Nama Suami : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Muhammadiyah Purwokerto tahun lulus 2010
 - b. Mts Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun lulus 2013
 - c. MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun lulus 2016
 - d. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun lulus 2021

C. Pengalaman Organisasi

1. HMPS PIAUD IAIN Purwokerto
2. PIAUD Studio
3. Komisariat Ki Bagus Hadikusumo IMM Ahmad Dahlan IAIN
Purwokerto
4. Koordianator Komisariat Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto
5. Volunteer Rumah Kreatif Wadas Kelir